

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 561/Ekonomi Pembangunan

**LAPORAN TAHUNAN HASIL PENELITIAN
HIBAH BERSAING**



**REKONSTRUKSI MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN
DI KOTA GORONTALO PROVINSI GORONTALO**

Tim Pengusul

BADRIYYAH DJULA, S.Pd., M.Pd (Ketua)

AGIL BAHSOAN, S.Ag., M.Ag (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

2013

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 561/Ekonomi Pembangunan

**LAPORAN TAHUNAN HASIL PENELITIAN
HIBAH BERSAING**



**REKONSTRUKSI MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN
DI KOTA GORONTALO PROVINSI GORONTALO**

Tim Pengusul

BADRIYYAH DJULA, S.Pd., M.Pd (Ketua)

AGIL BAHSOAN, S.Ag., M.Ag (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

2013

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Kegiatan : Rekonstruksi Model Pengentasan Kemiskinan di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 561 / Ekonomi Pembangunan

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : BADRIYYAAH DJULA S.Pd.,M.Pd.

B. NIDN : 0016087003

C. Jabatan Fungsional :

D. Program Studi : Pendidikan Ekonomi

E. Nomor HP :

F. Surel (e-mail) : bdjula@ymail.com

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : AGIL BAHSOAN S.Ag, M.Ag

B. NIDN : 0022117603

C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 58.365.000,00

Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp 58.365.000,00
- dana internal PT Rp 0,00
- dana institusi lain Rp 0,00
- inkind sebutkan 0



Mengetahui
Dekan FEB

Mumei
Annan R. Hambali, S.Pd, SE, MSA)
NIP/NIK 197008231999031005

Gorontalo, 13-11-2013,
Ketua Peneliti,

Badrinyaah Djula
(BADRIYYAAH DJULA S.Pd.,M.Pd.)
NIP/NIK



Mengetahui
Ketua Lemlit UNG

Fitriyane Lhawa
(Fitriyane Lhawa, M.Si)
NIP/NIK 196912091993032001

ABSTRAK

Kontruksi Model Pengentasan Kemiskinan di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris: 1). Menentukan akar penyebab terjadinya kemiskinan menurut rumah tangga miskin di Kota Gorontalo?; 2). Menjelaskan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat miskin, serta seberapa besar kontribusi tersebut?; 3). Merumuskan strategi utama penanggulangan kemiskinan yang efektif dalam menanggulangi akar penyebab kemiskinan?; 4). Mendesain model pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin; 5). Mengidentifikasi peran-peran strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kota Gorontalo, khususnya penyuluh pembangunan dalam menanggulangi akar penyebab kemiskinan?.

Khusus mengkaji masalah point 2 (dua) populasi penelitian adalah seluruh masyarakat miskin/ rumah tangga miskin yang tersebar di 9 (sembilan) kecamatan yang berjumlah 7768 dengan sampel penelitian berjumlah 98 orang (masyarakat miskin) dengan teknik penarikan sampel adalah *Probability Sampling* dan analisis data penelitian menggunakan analisis Faktor *Explanatory* (EFA). Adapun khusus mengkaji masalah point 1, 3, 4 dan 5 menggunakan analisis kualitatif dengan sumber data adalah Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Gorontalo, Kepala BPMP dan KB Kota Gorontalo serta masyarakat Miskin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). faktor-faktor penyebab terjadinya pengangguran di Kota Gorontalo yakni: keterbatasan akses pendidikan; keterbatasan pangan; keterbatasan akses kesehatan; keterbatasan sanitasi lingkungan dan perumahan; keterbatasan air bersih; besarnya beban kependudukan; keterbatasan akses pekerjaan; dan keterbatasan sumber daya alam. 2). Faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Gorontalo adalah keterbatasan akses pekerjaan. 3). Strategi dalam menanggulangi kemiskinan yang efektif di kota Gorontalo adalah dilakukan melalui tiga pendekatan yakni: pendekatan pengentasan kemiskinan; peningkatan kualitas SDM dan peningkatan ekonomi. Adapun peran strategis yang ditempuh Pemerintah Daerah dalam pengentasan kemiskinan adalah 1). Melakukan pemetaan situasi kemiskinan daerah berdasarkan data BPS yang telah dikonfirmasi, dianalisis dan diinterpretasi secara sektoral dan spasial; 2). Menggagas dan memfasilitasi pelaksanaan perencanaan partisipatoris secara demokratis mulai dari aras desa, kecamatan, dan kabupaten/kota; 3) Pemantauan dan evaluasi program/kegiatan yang dilakukan setiap tahun untuk mengetahui relevansi, efektivitas, efisiensi, dan dampak kebijakan

penanggulangan kemiskinan di daerah; 4). Mengembangkan forum manajemen interaksi (Formasi) penanggulangan kemiskinan daerah, melalui pengembangan komitmen dan saling percaya antar pelaku, kelompok mediasi dan masyarakat.

Kata Kunci: Konstruksi Model dan Kemiskinan

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa Peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya. Tidak lupa Sholawat serta salam selalu terlimpah bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafaa'tnya di yaumul akhir. Sehingga dengan usaha yang sungguh – sungguh akhirnya Peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul ***“Kontruksi Model Pengentasan Kemiskinan di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo”***.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat Peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Maka dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua komponen yang telah membantu, baik secara moril maupun material.

Akhirnya semoga bantuan, bimbingan serta petunjuk yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat untuk orang lain. Amin, Ya Robbal Alamin....

Gorontalo, 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS | |
| 2.1. Kajian Teoretis | 8 |
| 2.1.1. Kemiskinan | 8 |
| 2.1.2. Penyebab Kemiskinan | 12 |
| 2.1.3. Jenis Kemiskinan | 14 |
| 2.1.4. Indicator Kemiskinan..... | 15 |
| 2.1.5. Penanggulangan Kemiskinan..... | 20 |
| 2.2. Kajian Penelitian Relevan | 22 |
| 2.3. Kerangka Pikir..... | 24 |
| 2.4. Road Map | 25 |
| BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | |
| 3.1 Tujuan Penelitian | 27 |
| 3.2 Manfaat Penelitian | 27 |
| BAB IV: METODE PENELITIAN | |
| 4.1 Pendekatan Penelitian..... | 29 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2 Lokasi Penelitian | 29 |
| 4.3 Jenis dan Sumber Data | 30 |
| 4.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel | 30 |
| 4.5 Teknik pengumpulan data | 33 |
| 4.6 Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian | 34 |
| 4.7 Analisis Data..... | 36 |
| | |
| BAB V: HASIL YANG DICAPAI | |
| 5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 43 |
| 5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas..... | 48 |
| 5.3 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan | 51 |
| 5.4 Pembahasan | 65 |
| 5.5 Kontruksi/Pengembangan Model Pengentasan Kemiskinan | 75 |
| | |
| BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA | |
| 79 | |
| | |
| BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 7.1 Kesimpulan..... | 80 |
| 7.2 Saran..... | 81 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 84 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 1. Kajian Penelitian Yang Relevan | 23 |
| 2. Jumlah Masyarakat Miskin Di Kota Gorontalo | 31 |
| 3. Ukuran sampel untuk masing-masing eselon yang memenuhi kriteria | 33 |
| 4. Jumlah masyarakat Miskin Di gorontalo | 48 |
| 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penelitian | 49 |
| 6. Wilayah Lokasi Penerima Raskin Di Kota Gorontalo | 54 |
| 7. KMO and Bartlett's Test..... | 60 |
| 8. Anti-Image Correllation | 61 |
| 9. Communalities..... | 62 |
| 10. Tingkatan besaran faktor yang Menyebabkan Tingkat kemiskinan | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 1. Rad Map..... | 26 |
| 2. Wilayah Administrasi Kotamadya Gorontalo..... | 47 |
| 3. Model Pengentasan Kemiskina Melalui Pemberdayaan Masyarakat Miskin | 77 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------------------------|-----|
| 1. Kisi-Kisi Angket..... | 85 |
| 2. Permohonan Pengambilan Sampel..... | 87 |
| 3. Kuesioner..... | 89 |
| 4. Tabulasi Data Kuisisioner | 92 |
| 5. Validitas & Reliabilitas..... | 95 |
| 6. Analisis Faktor | 97 |
| 7. Dokumentasi..... | 101 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan strategis di pemerintahan Provinsi Gorontalo Khususnya Kota Gorontalo yakni masih tingginya angka kemiskinan jika dibandingkan dengan provinsi lain. Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah dinegara manapun khususnya di kota Gorontalo. Kemiskinan pula merupakan salah satu tolok ukur sosio ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah disuatu daerah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya kemiskinan.

Berbagai upaya untuk menanggulangi atau memberdayakan masyarakat dari kemiskinan yang telah dilakukan oleh pemerintah, antara lain dengan jalan merumuskan standar objektif garis kemiskinan dan pemerataan kantong-kantong kemiskinan. Langkah-langkah tersebut merupakan upaya untuk menentukan kelompok sasaran, sehingga program pembangunan yang secara khusus menanggulangi kemiskinan dapat dirumuskan lebih akurat.

Tampaknya upaya pengentasan masyarakat miskin pada saat ini menjadi jauh lebih sukar dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Karena selain jumlahnya sudah semakin besar, kondisi kemiskinan itu sendiri cukup sulit untuk dihapuskan akibat berbagai

persoalan sosial budaya dan lokasi tempat tinggal yang sangat menyebar. Secara umum kondisi ini dapat dikatakan telah mencapai tahap kejenuhan. Untuk mengatasi persoalan kemiskinan, upaya yang perlu dilakukan tidak lagi semata-mata mengandalkan para kebijakan ekonomi makro, tetapi juga harus diimbangi dengan kebijakan mikro berupa terobosan-terobosan secara langsung memberikan pengaruh pada peningkatan produktivitas golongan miskin tersebut.

Hikmat (2001) mengemukakan bahwa ada beberapa strategi pembangunan yang telah dilakukan dengan maksud memberdayakan masyarakat di Indonesia utamanya dalam hal mengurangi tingkat kemiskinan, yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan cara menyelenggarakan berbagai proyek Inpres
2. Mempermudah lapisan sosial miskin untuk memperoleh akses dalam berbagai pelayanan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, air bersih, sanitasi dan lain-lain.
3. Menyediakan fasilitas-fasilitas kredit untuk masyarakat lapisan bawah seperti Kupedes, KURK, BKK, KCK, Kredit Bimas, dan lain-lain
4. Membangun infrastruktur ekonomi pedesaan, khususnya pembangunan pertanian,
5. Pengembangan kelembagaan seperti program pengembangan wilayah (PPW), pengembangan kawasan terpadu (PKT), program peningkatan pendapatan petani kecil (P4KT)

6. Program pengentasan lapisan masyarakat miskin melalui Inpres Desa Tertinggal (IDT).

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa upaya-upaya penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan tersebut belum efektif, sehingga kini masih belum membuahkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya penduduk Indonesia, baik di desa atau di kota yang menderita kemiskinan. Ketidakberhasilan itu bersumber dari cara pemahaman dan penanggulangan kemiskinan yang selalu diartikan sebagai sebuah kondisi ekonomi semata-mata, dan pada sisi lain kaum kulturalis menganggap bahwa kemiskinan bersumber dari budaya tertentu yang mengakibatkan orang yang menjadi fatalis dan matas. Akibat dari pandangan itu, proyek pengentasan kemiskinan atau pemberdayaan masyarakat lapisan bahwa hanya sebatas upaya perbaikan kondisi ekonomi (peningkatan pendapatan) dan perubahan budaya melalui proyek-proyek pelatihan kerja kelompok miskin agar mampu meningkatkan produktivitas.

Mengatasi kemiskinan pada hakikatnya merupakan upaya memberdayakan masyarakat miskin untuk dapat mandiri, baik dalam pengertian ekonomi, sosial budaya, dan politik. Pemberdayaan politik bagi lapisan masyarakat miskin merupakan suatu yang tidak dapat hanya dengan pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan politik bagi lapisan masyarakat miskin merupakan sesuatu yang tidak dapat terelakan apabila pemerataan ekonomi dan terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan sosial dikehendaki. Lapisan masyarakat miskin pada dasarnya

merupakan lapisan yang mempunyai potensi politik, tetapi karena berbagai hal usaha kelompok ini terpendam dalam struktur politik. Oleh karena itu, agar dapat lari dari masalah kemiskinan maka pemberdayaan sosial politis sangat diperlukan sebagai masyarakat miskin dapat mampu bersuara dalam struktur sosial politik tersebut. Semakin tinggi akses politis yang dimiliki oleh lapisan masyarakat miskin, maka semakin tinggi pula akses ekonomi yang dimiliki, yang pada akhirnya dapat mengentaskan dirinya masalah kemiskinan yang dihadapi.

Menurut Cahyat dan Moeliono (2005), menyatakan bahwa banyak program pengentasan kemiskinan dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lain, tetapi dampaknya belum nyata. Dalam banyak kasus, belum berhasilnya model pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1) Program tidak tepat sasaran, 2) Program tidak bertahan lama. 3) Program di paksakan terhadap penduduk miskin, dan 4) Program tidak diakses karena hambatan struktural. Ada juga menyatakan penanggulangan kemiskinanyang telah dilakukan bersifat karitatif (*Charity*) yang cenderung menjadi kanorang miskin semakin tergantung pada bantuan pihak luar dan sangat sedikit sekali program penanggulangan kemiskinan yang benar-benar memenuhi tujuan pemberdayaan kemiskinan. Ini berarti program pengentasan kemiskinan tidak bertumpu pada komunitas setempat. Akibatnya perekonomian mereka rentang dan mereka dengan mudah kembali kegaris kemiskinan. Faktor lain berkaitan dengan kelemahan organisasi pelaksana seperti pemerintah lokal dan pemerintah

kelurahan atau desa (*Nagar*). Oleh karena itu diperlukan strategi baru untuk mengentaskan kemiskinan yang menggunakan potensi sosial lokal untuk membantu orang miskin terbebas dari kemiskinannya. Strategi yang dikembangkan termasuk dalam *communitybased development* dengan menggunakan potensi lokal setempat.

Pengentasan kemiskinan di Kota Gorontalo di perlukan kajian yang sifatnya komprehensif, sehingga didalam memecahkan masalah kemiskinan tersebut diperlukan pengembangan model yang sudah ada atau yang sudah dilakukan oleh pemerintah sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik. Dalam pengembangan model pengentasan kemiskinan, tidak hanya memfokuskan perhatian terhadap bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga yang terpenting adalah bagaimana memberdayakan potensi ekonomi, sosial dan budaya yang ada pada masyarakat dan sekaligus mendorong ke arah bagaimana memotivasi masyarakat untuk hidup dan berusaha secara produktif.

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat miskin, maka perlu adanya upaya rekonstruksi terhadap model pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam penerapan model pengentasan kemiskinan dapat memberikan hasil yang lebih baik sebagai upaya evaluasi sekaligus rekonstruksi terhadap model pengentasan kemiskinan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan penelitian **“Kontruksi Model Pengentasan Kemiskinan di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pengentasan kemiskinan masih sering tidak tepat sasaran,
2. Model pengentasan kemiskinan tidak bertahan lama.
3. Model pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan terkesan di paksakan terhadap penduduk miskin,
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat miskin mengenai teknologi informasi sehingga model pengentasan kemiskinan yang diagendakan tidak dapat diakses karena hambatan struktural.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah penelitian yang dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi akar penyebab terjadinya kemiskinan menurut rumah tangga miskin di Kota Gorontalo.
2. Apakah perilaku rumah tangga miskin di Kota Gorontalo berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat miskin, serta seberapa besar kontribusi tersebut.
3. Apa saja strategi penanggulangan kemiskinan yang efektif dalam menanggulangi akar penyebab kemiskinan.
4. Model pemberdayaan yang bagaimanakah yang efektif dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin.

5. Peran-peran apa saja yang seyogyanya dilakukan oleh pemerintah Kota Gorontalo, khususnya penyuluh pembangunan dalam menanggulangi akar penyebab kemiskinan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, karena tidak saja berkenaan dengan rendahnya pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, ketidakberdayaan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik (*powerlessness*), ketidakmampuan menyampaikan aspirasi (*voicelessness*), serta pelbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia (*human development*).

Pemikiran mengenai kemiskinan berubah sejalan dengan berlalunya waktu, tetapi pada dasarnya berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mikelsen, 2003:194). Kemiskinan menunjukkan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang dimilikinya (Soegijoko, 1997:137)

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan berpartisipasi dalam bermasyarakat secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu bentuk kemiskinan tidak hanya unidimensi tetapi mencakup juga kemiskinan insani dan kemiskinan martabat (Lubis:2004).

Menurut Jeffrey Sach mengatakan bahwa situasi kemiskinan itu ditandai tiadanya enam modal (*capital*): a) *human capital* (kesehatan,

pendidikan, nutrisi), *Business capital*, c) *Infrastructure* (jalan, listrik, air bersih, sanitasi, perlindungan lingkungan, d) *Natural Capital*, e) *Public institutional capital* (*administrasi public* yang dikelola dengan baik, sistem pengendalian, polisi) dan f) *knowledge capital*. Ketiadaan satu bahkan semuanya akan berakibat orang semakin terperangkap dalam “Jebakan Kemiskinan” (Hurairah, 2008).

Kemiskinan adalah profil kehidupan masyarakat yang menggambarkan ketidakmampuannya untuk hidup layak dan berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang dan terus berjalan. Kemiskinan tersebut akan menghambat perkembangan dirinya, mempersulit masyarakat secara luas dan dengan sendirinya menghambat pembangunan (Pasandaran:1994).

Hendra (1987:43)mengatakan bahwa kemiskinan adalah adanya ketimpangan dalam pemilikan alat produksi; bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat. Kemiskinan juga diartikan sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat di bawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi.

Banyak cara untuk mengukur tingkat kemiskinan dengan standar yang berbeda-beda. Ada 2 (dua) kategori tingkat kemiskinan, yaitu:

- 1) Kemiskinan *absolut* adalah suatu kondisi di mana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti: pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

2) Kemiskinan *relatif* adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah.

Kenyataan menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan material dasar, tetapi kemiskinan juga terkait erat dengan pelbagai dimensi lain kehidupan manusia, misalnya kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan, dan peranan sosial. Oleh sebab itu, kemiskinan hanya dapat dipahami secara utuh apabila dimensi-dimensi lain dari kehidupan manusia juga diperhitungkan.

Pada dasarnya, ketika berbicara tentang kemiskinan maka yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini seseorang dikategorikan miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokoknya agar dapat hidup secara layak. Ini yang sering disebut sebagai kemiskinan konsumsi.

Dimensi kemiskinan juga bersifat kompleks, oleh karena itu para ahli mengklasifikasikannya dalam tiga jenis kemiskinan (Harniati, 2010), yaitu:

1. Kemiskinan ilmiah, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah membuat peluang produksi juga rendah. Khusus untuk sektor pertanian, kemiskinan terjadi lebih diakibatkan kualitas lahan dan iklim yang tidak mendukung aktivitas pertanian.

2. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan ini dapat pula disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat berkontribusi dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan masyarakat.
3. Kemiskinan struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat. Tatanan kelembagaan atau struktur sosial disini dapat diartikan sebagai tatanan organisasi maupun aturan permainan yang diterapkan. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah seringkali menyebabkan sebagian kelompok dalam masyarakat mengalami kemiskinan.

Ketiga dimensi menggambarkan bahwa penyebab kemiskinan tidak lah tunggal, bisa berasal dari kondisi alam yang tidak memberikan keuntungan secara ekonomi, seperti yang diperlihatkan kemiskinan ilmiah. Namun bisa juga kemiskinan disebabkan oleh faktor manusianya, seperti yang digambarkan pada kemiskinan kultural, bahkan bisa juga karena kondisi yang dibentuk oleh manusia melalui struktu dan institusi dalam masyarakat, seperti diperlihatkan dimensi kemiskinan struktural. Kemiskinan yang dialami oleh petani diperdesaan selain karena rendahnya kualitas sumber daya manusia juga karena struktur dan kebijakan sektor pertanian yang kurang mengembangkan sektor pertanian. Kemiskinan struktural diwilayah pedesaan pada umumnya

dialami oleh para petani yang tidak memiliki lahan atau buruh tani dan buruh penggarap dimana hasil pertaniannya tidak mencukupi untuk memberi makan dirinya dan keluarganya. (Soedjatmoko:46-61)

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisi kultural (Budaya). Kemiskinan alamiah dan ekonomi timbul akibat keterbatasan sumber daya alam, manusia, dan sumber daya lain sehingga peluang produksi relatif kecil dan tidak dapat berperan dalam pembangunan. Kemiskinan struktural dan sosial disebabkan hasil pembangunan yang belum merata, tatanan kelembagaan dan kebijakan dalam pembangunan. Sedangkan kemiskinan kultural (budaya) disebabkan sikap atau kebiasaan hidup yang merasa kecukupan sehingga menjebak seseorang dalam kemiskinan (Nugroho dan Dahuri, 2004:167-168; Soegijoko, 1997:137; dan Nasution, 1996: 48-50).

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Proenas menyebutkan berdasarkan penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang disebabkan: (1) sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif; (2) keterbatasan sumber daya dan keterisolasian; dan (3) rendahnya taraf pendidikan dan derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan ketidakberdayaan masyarakat, dan kemiskinan sementara (*transient poverty*) yang disebabkan (1) perubahan siklus ekonomi dari kondisi

normal menjadi krisis ekonomi; (2) perubahan yang bersifat musiman seperti kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan; dan (3) bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan.

Penyebab kemiskinan yang lain menurut Cox (2004:1-6) berupa: (1)Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi berupa dominasi negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang; (2) Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan berupa rendahnya partisipasi dalam pembangunan dan peminggiran proses pembangunan; (3) Kemiskinan sosial yang dialami oleh perempuan, anak-anak dan kelompok minoritas karena ketidakberdayaan mereka; dan (4)Kemiskinan karena faktor-faktor eksternal seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan dan tingginya jumlah penduduk.

Sedangkan Sharp (dalam Kuncoro, 2004:157) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan produktivitas dan upah yang rendah. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Penyebab kemiskinan menurut masyarakat miskin sendiri adalah kurangnya modal, pendidikan, keterampilan, dan kesempatan kerja; dan rendahnya pendapatan (Tim Studi KKP, 2004).

Sahdan (2005) mengemukakan penyebab kemiskinan di desa yang hingga saat ini tetap menjadi kantong utama kemiskinan dimana 60% penduduk miskin di Indonesia tinggal di daerah perdesaan.

Penyebab utama kemiskinan desa adalah: (1) pendidikan yang rendah; (2) ketimpangan kepemilikan modal dan lahan pertanian; (3) ketidakmerataan investasi di sektor pertanian; (4) alokasi anggaran kredit yang terbatas; (5) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar; (6) pengelolaan ekonomi secara tradisional; (7) rendahnya produktivitas dan pembentukan modal; (8) budaya menabung yang belum berkembang; (9) tidak adanya jaminan sosial bagi masyarakat desa; dan (10) rendahnya jaminan kesehatan.

2.1.3 Jenis Kemiskinan

Pembagian jenis kemiskinan dapat dibagi berdasarkan pola waktu. Menurut Ginandjar Kartasasmita dalam Ridlo (2001:11), menurut pola waktu tersebut kemiskinan dapat dibagi menjadi: (1) *Persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun yang diantaranya merupakan daerah kritis sumber daya alam atau terisolasi. (2) *Cyclical poverty* yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. (3) *Seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti sering dijumpai kasus-kasus nelayan dan petani tanaman pangan. (4) *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan.

Berdasarkan jenisnya kemiskinan secara umum dapat dibagi menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut terjadi apabila tingkat pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan absolut yang telah ditetapkan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum yang antara lain terdiri dari

kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat tersebut. Meskipun seseorang/masyarakat telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak (tidak miskin), tetapi masih rendah kualitasnya dibandingkan masyarakat sekitarnya yang relatif lebih kaya (Soegijoko, 1997:138; dan Esmara (1986) dalam Ridlo (2001:10))

Kemiskinan absolut keberadaannya masih dapat dihilangkan (*poverty alleviation*), sedangkan kemiskinan relatif keberadaannya tidak dapat dihilangkan, tetapi hanya dapat dikurangi intensitasnya (*poverty reduction*) (Soegijoko, 1997:138).

2.1.4 Indikator Kemiskinan

Pendekatan kemiskinan yang dilakukan oleh BPS dalam menghitung garis kemiskinan berdasarkan ukuran pendapatan, dimana batas kemiskinan dihitung dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan.

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan. Adapun indikator tersebut yaitu:

- a. Head Count Index (HCI-P0), yaitu persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (GK)
- b. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Proverty Gap Index-P1) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing

penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

- c. Indeks keparahan kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Sedangkan menurut suyogyo (1985), dalam menentukan garis kemiskinan menggunakan ekuivalen konsumsi beras per kapita. Tolok ukur yang digunakan untuk mengukur garis kemiskinan tersebut adalah pendapatan yang bernilai setara dengan 240 kg beras untuk penduduk di desa dan 360 kg beras di kota.

Menurut Sumarsono (2002) Ada beberapa indikator tentang masyarakat miskin, yaitu:

- a. Kerentanan, ketidak berdayaan, keterisolasian, ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasi.
- b. Tingginya beban sosial ekonomi masyarakat
- c. Rendahnya kualitas dan produktivitas SDM
- d. Kemungkinan merosotnya generasi mendatan
- e. Rendahnya partisipasi aktif masyarakat

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yang dialami seseorang atau sekelompok orang adalah indikator kemiskinan yang digunakan oleh Bappenas (Harniati,2010).

Indikator kemiskinan yang dimaksud adalah:

- a. Keterbatasan pangan, merupakan ukuran yang melihat kecukupan pangan dan mutu pangan yang dikonsumsi. Ukuran indikator ini adalah stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin, dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu.
- b. Keterbatasan akses kesehatan, merupakan ukuran yang melihat keterbatasan akses kesehatan dan rendahnya mutu layanan kesehatan. Keterbatasan akses kesehatan dilihat dari kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya layanan reproduksi, jauhnya jarak fasilitas layanan kesehatan, mahalnya biaya pengobatan dan perawatan. Kelompok miskin umumnya cenderung memanfaatkan pelayanan dipuskesmas dibandingkan dengan rumah sakit.
- c. Keterbatasan akses pendidikan, indikator ini diukur dari mutu pendidikan yang tersedia, mahalnya biaya pendidikan, terbatasnya fasilitas pendidikan, rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan.
- d. Keterbatasan akses pada pekerjaan. Indikator ini diukur dari terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap asset usaha, perbedaan upah, lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerjaan anak dan pekerjaan perempuan.
- e. Keterbatasan akses terhadap layanan perumahan dan sanitasi. Indikator yang digunakan adalah kesulitan memiliki rumah yang sehat dan layak huni, dan rendahnya mutu sumber air.
- f. Keterbatasan akses terhadap tanah. Indikator yang digunakan adalah struktur kepemilikan dan penguasaan tanah, ketidakpastian

kepemilikan dan penguasaan tanah. Akses terhadap tanah ini merupakan persoalan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga petani.

- g. Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam. Indikator yang digunakan adalah buruknya kondisi lingkungan hidup, rendahnya sumber daya alam,. Indikator ini sangat terkait dengan penghasilan yang bersumber dari sumber daya alam, seperti daerah pedesaan, daerah pesisir, dan daerah pertambangan.
- h. Tidak adanya jaminan rasa aman, indikator ini berkaitan dengan tidak terjaminnya keamanan dalam menjalani kehidupan baik sosial maupun ekonomi.
- i. Keterbatasan akses untuk partisipasi. Indikator ini diukur melalui rendahnya keterlibatan dalam pengambilan kebijakan.
- j. Besarnya beban kependudukan. Indikator ini berkaitan dengan besarnya tanggungan keluarga dan besarnya tekanan hidup.

Indikator yang dikemukakan oleh Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) jauh lebih spesifik dalam melihat kondisi kemiskinan yang dialami masyarakat. Menurut Syahyuti, 2006:95) keluarga miskin menurut KPK adalah keluarga yang tidak mampu memenuhi satu atau lebih indikator berikut ini yaitu:

- a. Paling kurang sekali seminggu makan daging, ikan dan telur
- b. Sekali setahun seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu setel pakaian baru
- c. Lantai rumah paling kurang 8m² berpenghuni.

Sedangkan kategori keluarga miskin sekali adalah jika keluarga tidak mampu memenuhi satu atau lebih indikator berikut ini:

- a. Seluruh anggota keluarga pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih
- b. Memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah dan berpergian
- c. Bagian lantai terluas bukan dari tanah

Kondisi kemiskinan yang dialami sekelompok masyarakat berbeda beda atau bersifat heterogen, oleh karena itu perlu dilakukan tingkatan untuk dapat mengetahui kondisi terparah dari kemiskinan. Tingkatan dari kondisi kemiskinan yang terdapat dalam masyarakat dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan (Sahuyuti, 2006:95), yaitu:

- a. Kelompok yang paling miskin (*destitute*), merupakan kelompok yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan, tidak memiliki sumber pendapatan dan tidak memiliki akses terhadap palayanan sosial.
- b. Kelompok miskin (*poor*), merupakan kelompok kemiskinan yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan, namun masih memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.
- c. Kelompok rentan (*vulnerable group*), merupakan kelompok miskin yang memiliki kehidupan yang lebih baik, namun mereka rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya.

2.1.5 Penanggulangan Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan di era otonomi daerah mengandung pelajaran tentang peluang penanggulangan kemiskinan, baik dari bentuk lama yang disusun di pemerintah pusat, maupun pola baru hasil susunan pemerintah daerah, mungkin disertai dukungan pemerintah pusat atau swasta di daerah (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2004)

Otonomi daerah memungkinkan peningkatan penanggulangan kemiskinan karena menghadapi jarak spesial maupun temporal yang lebih dekat dengan penduduk miskin itu sendiri. Selain itu peluang tanggung jawab atas kegiatan tersebut berada di tangan pemerintah kabupaten dan kota serta pemerintah desa.

Upaya mengembangkan dan meningkatkan peran usaha masyarakat dalam mencapai kemandirian serta kemampuan dan otonomi daerah adalah wujud nyata pelaksanaan demokrasi ekonomi. Mubyarto (1996) mengemukakan bahwa perekonomian rakyat harus benar-benar menjadi bagian penting dari sistem ekonomi Indonesia di masa mendatang.

Menurut Bappenas (2008) bahwa Pengalaman penanggulangan kemiskinan pada masa lalu telah memperlihatkan berbagai kelemahan, antara lain:

- a. Masih berorientasi kepada pertumbuhan makro tanpa memperhatikan aspek pemerataan.
- b. Kebijakan yang bersifat sentralistik
- c. Lebih bersifat karikatif dari pada transformatif

- d. Memposisikan masyarakat sebagai objek daripada subyek
- e. Orientasi penanggulangan kemiskinan yang cenderung karikatif dan sesaat dari pada produktivitas yang berkelanjutan. Serta
- f. Cara pandang dan solusi yang bersifat generik terhadap permasalahan kemiskinan yang ada tanpa memperhatikan kemajemukan yang ada.

Kebijakan penanggulangan kemiskinan menurut Sumodiningrat (1996) digolongkan dalam 3 kelompok yaitu:

- a. Kebijaksanaan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi penduduk miskin,
- b. Kebijaksanaan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran, dan
- c. Kebijaksanaan khusus yang menjangkau masyarakat miskin dan daerah terpencil melalui upaya khusus.

Upaya penanggulangan kemiskinan kota Gorontalo berupa Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) yang diarahkan pada tiga bidang pengembangan yang disebut Tridaya, atau upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat pada tiga bidang utama yaitu bidang ekonomi, bidang fisik dan bidang sosial. Upaya ini pada gilirannya menuju pada pemberdayaan masyarakat dalam kemandirian berusaha untuk segera keluar dari masalah kompleksitas kemiskinan.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Kajian Penelitian Yang Relevan

| No | Nama/ Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Kesimpulan |
|----|------------------------|---|---|---|
| 1 | Sama'iddkk,2010 | Model Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Situbondo | Model Pengentasan Kemiskinan | Berdasarkan hasil peneliitan model pengentasan kemiskinan di Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan bahwa sasaran program adalah penduduk miskin dan KK miskina di lokasi pedesaan maupun perkotaan. Lokasi PNPM Mandiri perdesaan dan Gerdu Taskin untuk mengatasi kemiskinan masyarakat pedesaan, PNPM Mandiir perkotaan untuk mengatasi kemiskinanan di perkotaan. Hal ini berarti tidak ada tumpang tindih antara program pedesaan dengan program perkotaan. Program untuk pedesaan 56 persen dan program untuk perkotaan 44 persen. |
| 2 | Andi Sukmadinata, 2008 | Pemetaan Kemiskinan dan Strategi Pengentasannya Berbasis Institusi Lokal dan Berkelanjutan di Era Otonomi Daerah Di Provinsi Sumatra Barat. | Pemetaan kemiskinan dan Strategi Pengentasannya | Pemetaan kemiskinan telah menggambarkan kantong-kantong kemiskinan dalam beberapa kabupaten dan kota yang menjadi lokasi penelitian. Kantong-kantong kemiskinan tersebut berdasarkan tingkat nagari/kelurahan yang terbagi dalam kelompok petani lahan kering, persawahan dan nelayan. Dirumuskan strategi pengentasan kemiskinan berbasis |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | institusi lokal yang disebutkan berbasis nagari/kelurahan. |
|--|--|--|--|--|

2.3 Kerangka Pikir

Program Pengentasan kemiskinan telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, namun hasilnya belum tampak maksimal. Menurut Cahyat dan Moeliono (2005) menyatakan bahwa banyak program pengentasan kemiskinan dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lain, tetapi dampaknya belum nyata. Dalam lingkup pemerintah belum ada keterpaduan program baik antar sektor maupun antara pusat dan daerah. Tiba-tiba sektor cenderung merencanakan dan melaksanakan programnya sendiri, sehingga tidak ada keterkaitan. Keadaan ini diperparah karena belum adanya pembagian peran yang jelas atau pemahaman tentang pengentasan kemiskinan antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

Berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang PROPNAS, Pemerintah menetapkan upaya penanggulangan kemiskinan sebagai satu dari beberapa prioritas. Untuk mencapai sasaran tersebut maka kebijakan penanggulangan kemiskinan harus lebih diarahkan pada perluasan akses masyarakat miskin atas fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan infrastruktur dasar.

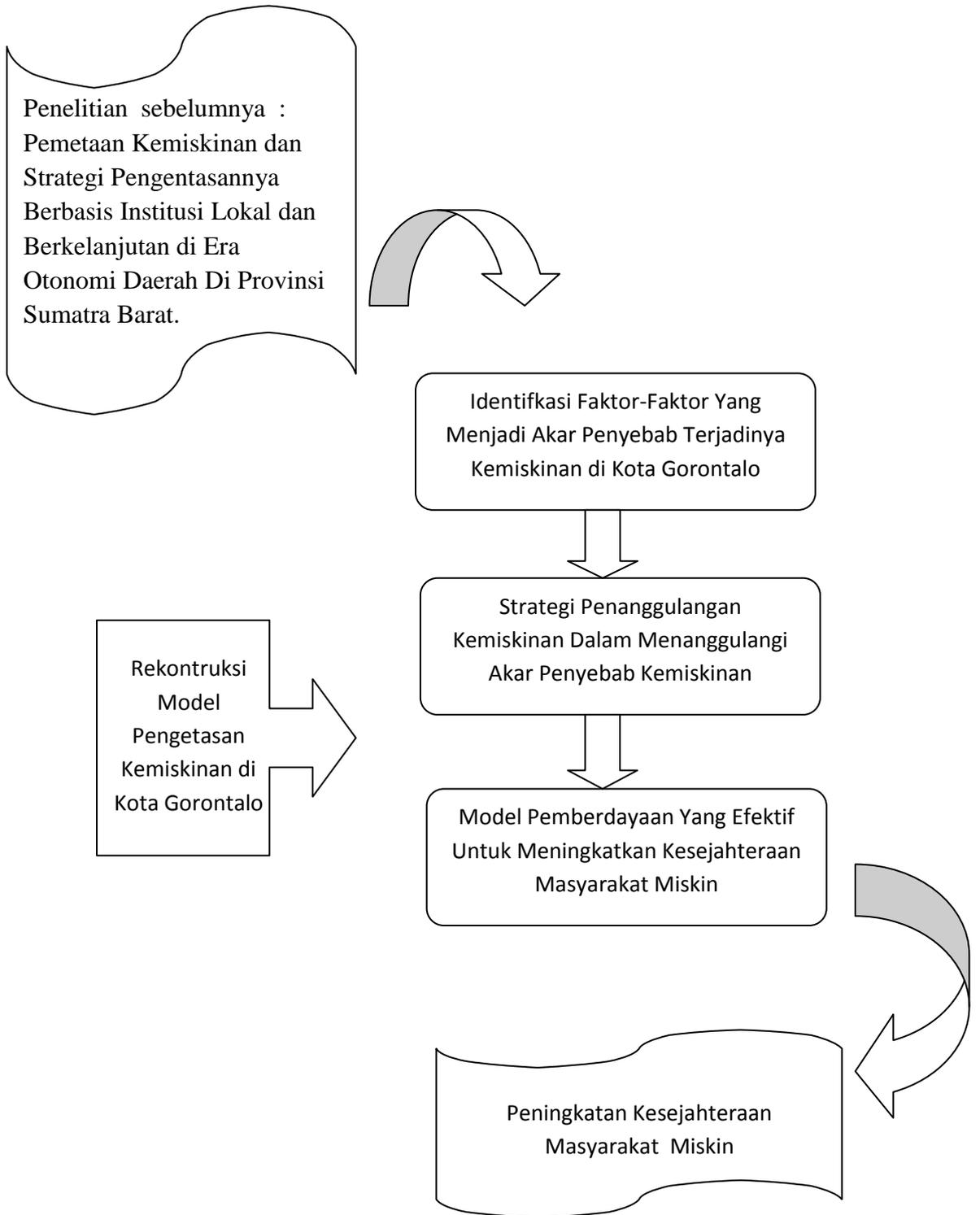
Mustopadidjaja (1998) berpendapat bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tergantung pada 3 unsur penting yaitu (1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, (2) adanya dukungan dari target group atau

kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari perubahan, dan (3) unsur pelaksanaan, baik organisasi maupun program yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

2.3 Road Map

Penelitian ini adalah untuk merekonstruksi kembali model pengentasan kemiskinan yang sudah dilakukan di Kota Gorontalo. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan melalui program pemberdayaan masyarakat diantaranya program akses terhadap berbagai layanan, bantuan langsung tunai, PKH, Program PNPM Mandiri dan sebagainya.

Pada hakikatnya pengentasan kemiskinan diperlukan kajian yang komprehensif dan mendalam dengan melihat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan, strategi dan model pemberdayaan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin serta peran yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi akar penyebab terjadinya kemiskinan. Diperlukan pengembangan model yang sudah ada atau yang sudah dilakukan oleh pemerintah juga dengan strategi baru untuk mengentaskan kemiskinan dengan menggunakan potensi sosial lokal untuk membantu orang miskin tersebut terbebas dari kemiskinannya dan sekaligus mendorong kearah bagaimana memotivasi masyarakat untuk hidup dan berusaha secara produktif.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan akar penyebab terjadinya kemiskinan menurut rumah tangga miskin di Kota Gorontalo.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat miskin, serta seberapa besar kontribusi tersebut.
3. Merumuskan strategi utama penanggulangan kemiskinan yang efektif dalam menanggulangi akar penyebab kemiskinan.
4. Mendesain model pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin.
5. Mengidentifikasi peran-peran strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kota Gorontalo, khususnya penyuluh pembangunan dalam menanggulangi akar penyebab kemiskinan.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan manfaatnya sebagai berikut:

3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berfungsi bagi dunia ilmu pengetahuan, dapat digunakan untuk mengembangkan area proses perkuliahan dalam

pengertian yang luas serta dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan bidang kajian penelitian.

3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, misalnya:

- a) Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Gorontalo untuk menyusun strategi penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan potensi lokal.
- b) Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan wawasan bagi masyarakat sipil/ madani, pelaku dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM), penyuluh pembangunan atau agen pembangun lainnya dalam menaggulangi kemiskinan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dirumuskan berdasarkan pernyataan penyelidikan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir. Metode penelitian yang diuraikan dalam bagian ini, yaitu: pendekatan penelitian; lokasi dan waktu penelitian; populasi; sampel dan teknik pengambilan sampel; teknik pengambilan data; validitas dan reliabilitas instrumen; analisis data; definisi operasional dan pengukuran perubahan.

4.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Pakpahan, et. Al .1995(dalam BPPD Kab.Penajam Paser Utara.2012) penelitian penanggulangan kemiskinan secara harfiah dapat ditafsirkan sebagai penelitian pemecahan masalah yang dipikirkan oleh pendekatan multidisiplin dalam upaya menghasilkan pengetahuan lintas disiplin.Penelitian pemecahan masalah ditujukan untuk menghasilkan preskripsi atas dasar pengetahuan positi dan pengetahuan normatif.Menurut Sama'l dkk (2010) menyarankan penggunaan *action research* dalam proses penanggulangan kemiskinan. Mengacu pada tujuan penelitian, maka penelitian yang digunakan yaitu *Exploratori Research* dan *Participatory Research* (Nawawi.2003).

4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo Kota Gorontalo.Penetapan lokasi tersebut dikarenakan Kota Gorontalo sebagai

pusat strategis yang dimiliki provinsi Gorontalo sering menjadi sasaran dari berbagai program penanggulangan kemiskinan.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dari kompilasi data pencatatan administrasi atau dokumen-dokumen yang terkait dengan kajian penelitian. Data sekunder ini dijaring dengan menggunakan instrument Pedoman *review document*.

4.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

4.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2008) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) dari rumah tangga miskin di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Berikut adalah Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang dijadikan populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

Jumlah Masyarakat Miskin Di Kota Gorontalo

| No | Kecamatan | Jumlah |
|--------------|---------------|-------------|
| 1 | Sipatana | 770 |
| 2 | Dungingi | 822 |
| 3 | Kota Tengah | 776 |
| 4 | Kota Utara | 1407 |
| 5 | Dumbo Raya | 684 |
| 6 | Kota Timur | 695 |
| 7 | Kota Selatan | 518 |
| 8 | Hulonthalangi | 676 |
| 9 | Kota Barat | 1420 |
| Total | | 7768 |

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan bersifat *representatif*. (Sugiyono, 2007:81). Metode pengambilan sampel penelitian adalah *Probability Sampling* yaitu metode pengambilan sampel dimana setiap elemen pupolasi memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Indriantoro dan Supomo, 2002:122).

Jumlah sampel yang diambil pada penelitian didasarkan atas pendapat Slovin dalam Umar (1998) yaitu dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N.(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakteelitian (presisi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (10%).

Berdasarkan rumus di atas, maka ukuran sampel diperoleh adalah :

$$\frac{7768}{1 + (7768).(0.1)^2} = 98,72 = 98 \text{ Responden}$$

Sedangkan penentuan besaran proporsi sampel dilakukan berdasarkan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* (Sugiyono, 2008) yaitu pengambilan sampel secara acak dengan jumlah yang proposional untuk masing-masing strata. Strata yang digunakan adalah berdasarkan jumlah masyarakat miskin per kecamatan yang tersebar di Kota Gorontalo dengan *sample size quota* sebesar 98 responden.

Rumus pengambilan sampel pada masing-masing Kecamatan adalah (Riduwan, 2005) :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Keterangan : n_i = Jumlah sampel menurut eselon

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi menurut eselon

N = Jumlah populasi seluruhnya

Perincian ukuran sampel untuk masing-masing tingkat eselon dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Ukuran sampel untuk masing-masing eselon yang memenuhi kriteria.

| Kecamatan | Populasi Menurut Tingkat Kecamatan | Ukuran Sampel Menurut Tingkat Kecamatan |
|---------------|------------------------------------|---|
| Sipatana | 770 | $770 : 7768 = 9$ |
| Dungingi | 822 | $822 : 7768 = 10,3$ |
| Kota Tengah | 776 | $776 : 7768 = 9,7$ |
| Kota Utara | 1407 | $1407 : 7768 = 17,7$ |
| Dumbo Raya | 684 | $684 : 7768 = 8,6$ |
| Kota Timur | 695 | $695 : 7768 = 8,76$ |
| Kota Selatan | 518 | $518 : 7768 = 6,5$ |
| Hulonthalangi | 676 | $676 : 7768 = 8,5$ |
| Kota Barat | 1420 | $1420 : 7768 = 17,9$ |
| Jumlah | 7768 | 98 |

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semistruktural dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan responden, dan observasi lapangan. Diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan diagram penyebab kemiskinan dari pendekatan *Participatori Rural Appraisal* (PRA). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai kepustakaan dan dokumen, dari (1) Instansi terkait (badan, dinas, kantor

dalam lingkungan pemerintah kota Gorontalo, (2) Laporan hasil penelitian yang relevan, (3) Biro pusat Statistik, (4) dan berbagai informasi lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

4.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Validitas menunjukkan suatu alat penukur itu dapat mengukur apa yang ingin di ukur. Menurut Sugiyono (2011) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang akan dilaporkan oleh peneliti. Mengingat dalam penelitian ini digunakan kombinasi *Exploratori Research* (Penelitian Kuantitatif) dan *Participatory Research* (Penelitian kualitatif) maka validitas dan realitilitas instrumen penelitian disesuaikan dengan kedua pendekatan tersebut.

4.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukurinya atau dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2002).

Validitas menunjukkan sejauhmana alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur (Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2008), hasil penelitian yang valid apabila

terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Uji validitas menggunakan pengujian *construct validity* yang dilakukan dengan teknik korelasi antar skor butir pertanyaan dalam suatu variabel yang diamati dengan skor totalnya, dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan level signifikansi 5% dari nilai kritisnya. Rumus korelasi product moment yaitu (Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, 2006):

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

keterangan :

r = koefisien korelasi

y = skor total

pertanyaan

x = skor item pernyataan

N = banyaknya sampel

Bila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dikatakan valid dan sebaliknya tidak valid (Arikunto,2002)

4.6.2. Uji Reliabilitas

Sebuah instrumen dikatakan *reliabel*, jika selalu mendapatkan hasil yang sama dari gejala pengukuran yang tidak berubah yang dilakukan pada waktu yang berbeda-beda (Imam, 2005). Menurut Malhotra (2005), *Reliability* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menghitung *Cronbach's alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. *Cronbach's*

Analisis secara kuantitatif menggunakan program SPSS 17 (*Statistical Program for Social Science*) adalah digunakan pada analisis faktor. Analisis faktor merupakan prosedur statistik untuk mereduksi atau meringkas data, dari sejumlah variabel - variabel yang saling independen satu dengan yang lain sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal, yang disebut sebagai faktor dan masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel awal. Di dalam analisis faktor, variabel-variabel awal tidak dikelompokkan menjadi variabel bebas dan tidak bebas, sebaliknya sebagai penggantinya seluruh set hubungan interdependen antar variabel tersebut diteliti. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang dimaksudkan penjelasan di atas adalah aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Gorontalo.

Secara matematis, analisis faktor agak mirip dengan regresi linear berganda, yakni dimana setiap variabel dinyatakan sebagai suatu kombinasi linear dari faktor yang mendasari (*underlying factors*). Jumlah varian yang dikontribusikan oleh suatu variabel dengan variabel lainnya yang tercakup dalam analisis disebut *communality*. Kovariansi antar variabel yang diuraikan dinyatakan dalam suatu *common factors* yang sedikit jumlahnya ditambah dengan faktor yang unik untuk setiap variabel. Faktor-faktor ini tidak secara jelas terlihat (*not overtly observed*).

Kalau variabel-variabel dibakukan (*standardized*), model faktor bisa ditulis sebagai berikut:

$$X_i = B_{i1}F_1 + B_{i2}F_2 + B_{i3}F_3 + \dots + B_{ij}F_j + \dots + B_{im}F_m + V_i\mu_i$$

dimana,

X_i = Variabel ke-i yang dibakukan (rata-ratanya 0 dan standar deviasinya 1)

B_{ij} = Koefisien regresi parsial yang dibakukan untuk variabel i pada *common factor* ke-j

F_j = *Common factor* ke-j

V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor yang unik ke-i (*unique factor*)

μ_i = Faktor unik variabel ke-i

m = Banyaknya *common factor*.

Faktor yang unik tidak berkorelasi dengan sesama faktor yang unik dan juga tidak berkorelasi dengan *common factor*. *Common factor* sendiri bisa dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel-variabel yang terlihat/terobservasi dari penelitian lapangan.

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k$$

dimana,

F_i = Perkiraan faktor ke-i (didasarkan pada nilai variabel X dengan koefisiennya W_i)

W_i = bobot atau koefisien nilai faktor ke-i

K = banyaknya variabel.

Dimungkinkan untuk memilih bobot atau koefisien nilai faktor (*factor score coefficients*) sehingga faktor yang pertama menjelaskan sebagian besar porsi seluruh varian atau menyerap sebagian besar varian seluruh variabel.

Kemudian set bobot yang kedua dapat dipilih, sehingga faktor yang kedua menyerap sebagian besar sisa varian, setelah diambil faktor yang pertama, dengan syarat bahwa faktor yang kedua tidak berkorelasi

dengan faktor yang pertama. Prinsip yang sama dapat digunakan untuk memilih faktor selanjutnya sebagai faktor tambahan, dan demikian seterusnya. Jadi faktor bisa diperkirakan sehingga nilai faktor yang satu tidak berkorelasi dengan nilai faktor lainnya. Faktor yang diperoleh merupakan variabel baru yang tidak berkorelasi antara satu faktor dengan faktor lainnya, artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Tahap pertama pada analisis faktor adalah menilai variabel mana saja yang dianggap layak (*appropriateness*) untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada, kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian. Logika pengujiannya adalah jika suatu variabel memang mempunyai kecenderungan mengelompok dengan variabel lainnya dan membentuk sebuah faktor, maka variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lainnya. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel lain cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Fungsi ekstraksi yang dilakukan dalam analisis ini akan menjawab dengan lebih detail kecenderungan tanggapan masyarakat terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Yang nantinya pada output analisis faktor dapat dilihat apakah terbentuk pembentukan faktor-faktor tertentu (dapat lebih dari satu faktor), dimana dalam setiap faktor mencakup aspek-aspek yang diteliti.

Statistik-statistik yang dilibatkan dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

- *Bartlett's test of sphericity*, yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi dalam populasi. Dengan perkataan lain matriks korelasi populasi merupakan matriks identitas, dimana setiap variabel berkorelasi dengan dirinya sendiri secara sempurna dengan $r = 1$ akan tetapi sama sekali tidak berkorelasi dengan lainnya $r = 0$. Jadi elemen diagonal utama pada matriks semua nilainya 1, sedangkan di luar diagonal utama nilainya nol.
- *Communality*, ialah jumlah varian yang dikontribusikan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya dalam analisis. Bisa juga disebut proporsi atau bagian varian yang dijelaskan oleh *common factor* atau besarnya kontribusi suatu faktor terhadap varian seluruh variabel.
- *Eigenvalue*, merupakan jumlah varian yang dijelaskan oleh setiap faktor.
- *Factor loadings*, ialah korelasi sederhana antara variabel dengan faktor.
- *Factor matrix*, memuat semua *factor loadings* dari semua variabel pada semua faktor yang diekstraksikan.
- *Factor scores*, merupakan skor komposit yang diestimasi untuk setiap responden pada faktor turunan.
- *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) measure of sampling adequacy*, merupakan suatu indeks yang digunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Nilai tinggi antara 0,5 – 1,0 berarti analisis faktor tepat, kalau kurang dari 0,5 analisis faktor dikatakan tidak tepat.
- *Percentage of variance*, merupakan persentase varian total yang disumbangkan oleh setiap faktor.

- *Scree plot*, merupakan plot dari eigenvalue sebagai sumbu tegak dan banyaknya faktor sebagai sumbu datar, untuk menentukan banyaknya faktor yang bisa diekstraksi.

Secara teknis, untuk kemudahan pengolahan analisis faktor akan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistika SPSS 13.0. Kemudian output yang diperoleh akan diinterpretasikan dengan jelas lebih lanjut.

4.7.2 Analisis Kualitatif

Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural (spradley;1984, dalam Maleong, 2007; 302).

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian.

Setelah melakukan analisis domain, ditemukan domain-domain yang dipilih dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian dan perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap

keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.

Selanjutnya analisis kompenensial, di mana yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.

Terakhir analisis tema atau *discovering cultural themes*, yang merupakan upaya untuk mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada.

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian dan pembahasan terhadap variable yang digunakan dalam penelitian tentang "*Rekonstruksi Model Pengentasan Kemiskinan Di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo*". Semua data akan diolah dengan metode Kuantitatif dan kualitatif deskriptif.

5.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Profil Kota Gorontalo

Perindustrian di Kota Gorontalo masih lebih terkonsentrasi pada industri kerajinan berskala kecil dan menengah yang merupakan bidang yang banyak ditekuni oleh sebagian masyarakat Kota Gorontalo dalam menunjang kelangsungan hidupnya. Beberapa komoditi hasil industri kerajinan yang telah dikenal sebagai salah satu produk khas Gorontalo diantaranya adalah industri kerajinan meubel rotan dan kerajinan sulaman krawang tradisional "**KARAWO**" yang telah dikenal luas bahkan menjadi icon industri kecil Gorontalo.

Sampai sejauh ini Kota Gorontalo memiliki kekhasan dalam bidang pertanian . Kekhasan ini dapat dilihat pada keberadaan lahan persawahan di sebagian wilayah kota yang mungkin di daerah lain sukar untuk dapat ditemui. Namun sebagai konsekuensi dari status yang disandang Kota Gorontalo sebagai ibukota Propinsi saat ini, maka luasan areal pesawahan yang ada tersebut dari waktu ke waktu cenderung makin berkurang.

Salah satu bidang yang pada masa akan datang diharapkan mampu memberi kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian di Kota Gorontalo adalah bidang pariwisata. Pengembangan bidang ini tentunya sangat terkait dengan keberadaan objek-objek pariwisata dan daya tariknya terhadap para wisatawan, baik wisatawan lokal, nusantara maupun wisatawan mancanegara. Beberapa objek wisata yang telah dikembangkan di Kota Gorontalo diantaranya adalah objek wisata alam dan objek wisata budaya sekaligus perpaduan antara keduanya.

5.1.2 Wilayah Adminitrasi Kota Gorontalo

Kota Gorontalo terdiri dari 9 kecamatan yaitu Kecamatan Duingingi, Sibatana, Kota Tengah, Kota Utara, Dumbo Raya, Kota Timur, Kota Selatan, Hulonthalangi dan kota Barat. Penggunaan lahan di Kota Gorontalo dibedakan atas lahan sawah, lahan kebun/ladang, lahan pekarangan, dan lainnya. Lahan yang digunakan masing - masing 1.013 Ha, 695 Ha, 452 Ha, dan 39,74.

Secara geografis wilayah Kota Gorontalo terletak antara 00° 28' 17" - 00° 35' 56" Lintang Utara (LU) dan 122° 59' 44" - 123° 05' 59" Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 64,79 km² dengan batas-batas sebagai berikut :



Gambar 4.1 : Wilayah Administrasi Kotamadya Gorontalo
Sumber: Bagian Tata Kota Gorontalo, 2013

Uraian batas wilayah administratif Kotamadya Gorontalo sebagai berikut:

- ❖ Batas Utara : Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango
- ❖ Batas Timur : Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango
- ❖ Batas Selatan : Teluk Tomini
- ❖ Batas Barat : Kecamatan Telaga dan Batudaa Kabupaten Gorontalo

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Gorontalo, daerah Kabupaten Bone Bolango dengan luas wilayah sekitar 0,53% dari luas Propinsi Gorontalo dengan 46 desa/kelurahan. Curah hujan di wilayah ini tercatat sekitar 11 mm sampai dengan 266 mm pada tahun 2003. Secara umum, suhu udara di Gorontalo rata-rata siang hari 32,1° C, sedangkan suhu udara rata-rata pada malam hari 23,5° C. Kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata 79,9%. Sungai-sungai yang mengalir di wilayah ini ada 3 sungai, yaitu Sungai Bone, Sungai Bolango, dan Sungai Tamalate.

5.1.3 Kondisi Perekonomian Daerah

Salah satu fasilitas perdagangan tertua yang ada di Kota adalah Pasar Sentral Gorontalo. Sejak awal pendiriannya sampai dengan saat ini pasar sentral telah menjadi pusat transaksi berbagai komoditi masyarakat baik masyarakat kota hingga masyarakat yang berasal dari wilayah-wilayah lainnya di daerah perbatasan.

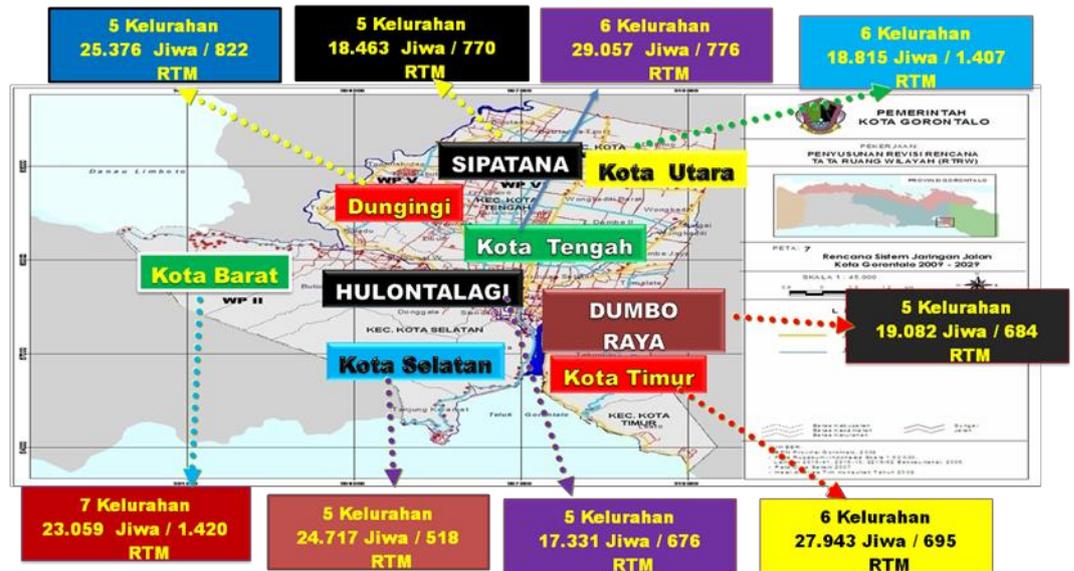
Tercatat saat ini pedagang yang beraktifitas di pasar sentral sebanyak tiga ribu lebih pedagang. Jumlah ini tentunya jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah pedagang di pasar sentral sebelum diadakannya revitalisasi yakni sebanyak 1.030 pedagang. Disamping itu juga terdapat fasilitas pasar yang beroperasi secara mingguan seperti Pasar Kamis yang terletak di Kelurahan Bugis.

Selain itu terdapat pula fasilitas perdagangan modern yang umumnya berada di kompleks pertokoan Pusat Kota Gorontalo, dengan konsep yang lebih modern seperti departemen store atau supermarket.

Teluk Tomini sebagai berperan sebagai pintu arus barang dan orang di kawasan barat Sulawesi Utara. Ramainya kegiatan bongkar muat mengindikasikan betapa pelabuhan ini menjadi lalu lintas barang keluar dan masuk Kota Gorontalo, baik dari Kabupaten Gorontalo maupun antar provinsi di Sulawesi. Tingginya mobilitas menyebabkan sektor perdagangan mendominasi kegiatan ekonomi.

5.1.4 Kondisi Masyarakat Miskin Di Kota Gorontalo

Berikut adalah kondisi masyarakat miskin yang terbagi berdasarkan wilayah administrasi kota Gorontalo berikut ini:



Gambar 5.1 : Wilayah Administrasi Kotamadya Gorontalo
 Sumber: BPMP dan KB Kota Gorontalo, 2013

Berikut adalah jumlah Masyarakat Miskin di Kota Gorontalo yang ditunjukkan melalui tabel 4.1 .

Tabel 5.1
Jumlah Masyarakat Miskin Di Kota Gorontalo

| No | Kecamatan | Jumlah |
|--------------|---------------|--------------|
| 1 | Sipatana | 770 |
| 2 | Dungingi | 822 |
| 3 | Kota Tengah | 776 |
| 4 | Kota Utara | 1407 |
| 5 | Dumbo Raya | 684 |
| 6 | Kota Timur | 695 |
| 7 | Kota Selatan | 518 |
| 8 | Hulonthalangi | 676 |
| 9 | Kota Barat | 1420 |
| Total | | 7.408 |

Sumber: BPMP & KB Kota Gorontalo

5.2 Pengujian Validitas & Reliabilitas

Guna mengukur aspek-aspek yang akan diteliti maka diperlukan alat ukur yang reliabel dan valid sehingga kesimpulan dari hasil penelitian tidak menyimpang dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan sebenarnya. Apabila variabel penelitian dimaksud diungkap lewat alat ukur yang realibitas dan validitasnya belum teruji, maka kesimpulan penelitian tidak sepenuhnya dapat dipercaya.

Suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur serta mengungkapkan data dari variabel-

variabel yang diteliti secara tetap. Sementara hasil penelitian yang valid, apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Ketentuan suatu instrumen dikatakan valid apabila syarat minimum terpenuhi, yaitu kalau koefisien korelasi $> 0,3$. Jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari $0,3$, maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2003). Di samping itu validitas instrumen juga perlu diuji secara statistik, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi untuk masing-masing instrumen. Dalam hal ini digunakan *Pearson's product moment coefficient of correlation* (Santosa dan Ashari, 2005) Sedangkan uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan *alpha cronbach*, dimana suatu instrumen dikatakan reliabel atau andal apabila memiliki koefisien keandalan atau reliabilitas sebesar $0,60$ atau lebih (Sekaran, 2006).

Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Untuk uji reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*, suatu instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) apabila memiliki koefisien kehandalan atau α sebesar $0,6$ atau lebih..

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dan diujikan pada 26 orang diluar dari sampel penelitian. Hasil selengkapnya pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2:
Uji Validitas & Reliabilitas Variabel Penelitian

| Variabel | Validitas | | | Reliabilitas | |
|----------------------------|-----------|----------|--------------------|----------------|------------|
| | Item | Korelasi | Keterangan | Alpha Cronbach | Keterangan |
| Faktor Penyebab Kemiskinan | Item 1 | .641 | Valid | 0,905 | Reliabel |
| | Item 2 | .852 | Valid | | |
| | Item 3 | .744 | Valid | | |
| | Item 4 | .599 | Valid | | |
| | Item 5 | .826 | Valid | | |
| | Item 6 | .657 | Valid | | |
| | Item 7 | .599 | Valid | | |
| | Item 8 | .739 | Valid | | |
| | Item 9 | .501 | Valid | | |
| | Item 10 | .389 | Valid | | |
| | Item 11 | .796 | Valid | | |
| | Item 12 | .868 | Valid | | |
| | Item 13 | .438 | Valid | | |
| | Item 14 | .678 | Valid | | |
| | Item 15 | -.226 | Tidak Valid | | |
| | Item 16 | .335 | Valid | | |
| | Item 17 | .647 | Valid | | |
| | Item 18 | .482 | Valid | | |

Sumber: Data Primer diolah. 2013

Hasil pengujian validitas untuk item-item pertanyaan yang digunakan dalam mengukur variabel penelitian Faktor-faktor

menunjukkan semua item atau pertanyaan yang digunakan, 17 item pertanyaan telah mempunyai nilai korelasi yang lebih besar dari nilai r-kritis yang ditentukan yakni 0.3. Sedangkan item pertanyaan No 15 tidak memenuhi syarat (Tidak Valid) Dengan demikian item pertanyaan no 15 tidak dibuang dan tidak diikuti sertakan dalam daftar pertanyaan kuesioner selanjutnya. sementara 17 Item pertanyaan dapat dikatakan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan dalam mengukur variabel tersebut telah menunjukkan tingkat ketepatan yang cukup baik.

Sedangkan hasil pengujian reliabilitas seluruh indikator dari variabel menunjukkan nilai alpha cronbach di atas 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen yang digunakan adalah reliabel.

5.3 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

5.3.1 Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung di lokasi yang menjadi sasaran penelitian serta melalui *Focus Group Discussion (FGD)* terungkap bahwa yang menjadi faktor penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Akses Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah merupakan faktor yang mendeterminasi terjadinya permasalahan rendahnya tingkat kesejahteraan umum suatu masyarakat. semakin rendah tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat maka semakin sulit

masyarakat tersebut untuk dapat mengatasi berbagai persoalan dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan merupakan salah faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan kemiskinan di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terungkap bahwa anak usia 7 - 18 tahun merupakan kelompok umur anak usia sekolah dan sudah seharusnya anak-anak pada kelompok umur tersebut telah mengenyam pendidikan dasar 9 tahun, tapi tidak dapat disangkal bahwa sekalipun pemerintah telah menetapkan kebijakan wajib belajar pendidikan 9 tahun, namun biaya untuk menyekolahkan anak masih merupakan beban bagi sebagian besar masyarakat miskin di kota Gorontalo.

Berikut adalah kutipan penyampaian materi dari Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Gorontalo yang disampaikan pada *Focus Group Discussion* yang diselenggarakan di Hotel Misfalah pada Tanggal 24 September 2013:

"Bapak/ ibu bisa melihat bahwa anak-anak usia sekolah yang berasal dari rumah tangga miskin yang semestinya mereka saat ini harus berada di bangku sekolah, namun kenyataannya mereka harus banting tulang untuk mencari tambahan ekonomi. Contoh yang bisa kita lihat anak usia sekolah yang ada di Dembe yang berusia 16 Tahun dimana seharusnya dia duduk dibangku sekolah namun kenyataannya dia bekerja di Bengkel las, kemudian yang di Donggala banyak anak usia sekolah bekerja di Galian C. mereka ini yang kami berikan pembinaan melalui program pengurangan pekerja anak (PPA - PKH) dimana mereka kami berikan stimulus dalam bentuk pembiayaan sekolah agar mereka mau untuk kembali ke sekolah untuk meneruskan pendidikannya. Untuk Tahun 2012 khusus program PPA - PKH kami sudah memberikan kepada 120 pekerja anak.

Pendapat tersebut mendapat dukungan dari “petani penggarap yang merupakan keluarga miskin di Kecamatan Kota Tengah.

"Anak saya memang sudah lama tidak sekolah lagi. Untuk keseharian ibu bisa lihat sendiri anak saya hanya membantu saya di sawah ini bersama saudaranya yang lain. Tidak ada pilihan lain bu, mereka terpaksa membantu saya untuk menggarap sawah dari saudara saya" (W. 26 09. 2013)

2. Keterbatasan Pangan

Keterbatasan dari setiap rumah tangga miskin dalam memenuhi pangannya setiap hari juga merupakan hal yang sulit. Terbatasnya perekonomian yang dimiliki sehingga mempengaruhi asupan gizi yang dikonsumsi dari setiap rumah tangga miskin.

Berdasarkan data terakhir dari BPMP dan KB Kota Gorontalo terlihat bahwa masyarakat miskin penerima beras miskin (Raskin) dari 50 kelurahan yang ada di Kota Gorontalo adalah berjumlah 203.843 jiwa atau 7.408 Rumah tangga miskin. Adapun wilayah lokasi penyebaran Masyarakat miskin/ Rumah Tangga miskin penerima beras miskin (RASKIN) di Kota Gorontalo seperti terlihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 5.3

Wilayah Lokasi Penerima Raskin Di Kota Gorontalo

| No | Kecamatan | Jumlah Jiwa | Jumlah RTM |
|---------------|---------------|----------------|--------------|
| 1 | Dungingi | 25.376 | 822 |
| 2 | Sipatana | 18.463 | 770 |
| 3 | Kota Tengah | 29.057 | 776 |
| 4 | Kota Utara | 18.815 | 1.407 |
| 5 | Dumbo Raya | 19.082 | 684 |
| 6 | Kota Timur | 27.943 | 695 |
| 7 | Hulonthalangi | 17.331 | 676 |
| 8 | Kota Selatan | 24.717 | 518 |
| 9 | Kota Barat | 23.059 | 1.420 |
| Jumlah | | 203.843 | 7.408 |

Sumber: BPMP & KB Kota Gorontalo

3. Keterbatasan Akses Kesehatan

Upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat mendapat perhatian serius dari pemerintah dengan berusaha untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana kesehatan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. hal ini terbukti dengan tersedianya berbagai sarana kesehatan seperti

Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu yang meyebar diseluruh kelurahan dalam wilayah Kota Gorontalo.

Hal diatas tidak ditunjang dengan pelayanan kepada masyarakat miskin terhadap jumlah rumah tangga yang tidak mempunyai kemampuan berobat pada saat mereka membutuhkan pelayanan kesehatan, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga miskin di Kota Gorontalo tidak mempunyai akses terhadap pelayanan kesehatan.

Berikut kutipan wawancara dengan kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Gorontalo (Ir. Nixon Rachman) sebagai berikut:

"Untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin khususnya melalui pelayanan kesehatan kepada mereka pemerintah sudah melakukan beberapa program misalkan melalui pemberian pelayanan kesehatan bersubsidi serta program JAMKESDA. (Wawancara: NR. 24.09.2013)

4. Keterbatasan Akses Sanitasi Lingkungan dan Perumahan

Sebagian besar rumah tangga miskin di Kota Gorontalo mempunyai rumah yang lantainya dari tanah atau bahan berkualitas rendah. disamping itu rumah tangga miskin rata-rata tidak memiliki tempat buang air (WC).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Gorontalo (Nixon Rachhman, SH) terungkap Rumah Tangga miskin /masyarakat miskin yang ada di kota Gorontalo jika dilihat dari kondisi rumah sebagian besar tidak memenuhi syarat sebagai rumah hunian.

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Nixon Rachman, SH, sebagai berikut:

"Iya, benar sekali. untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat atau rumah tangga miskin di Kota Gorontalo program yang dilakukan diantaranya adalah melaksanakan apa yang dinamakan dengan Program pemerintah yakni Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni atau biasa dikenal dengan RS-RTLH. Untuk tahun 2011 kami telah merehabilitasi 96 rumah miskin dan khusus tahun 2012 yang direhabilitasi ada 100 rumah tangga miskin. (Wawancara: NR. 24.09.20013)

Pernyataan diatas dipertegas oleh Kepala BPMP & KB Kota Gorontalo (Ir. H. Laida M. Ali.,M.Si) bahwa Rehabilitasi Rumah tidak layak huni yang dilakukan melalui PNPM Mandiri di Kota Gorontalo pada tahun 2013 sebanyak 85 unit rumah yang terbagi pada beberapa kecamatan di Kota Gorontalo sebagai berikut: Kec. Sibatana 13 unit, Kecamatan Kota Utara 5 unit, Kecamatan Kota Timur 5 Unit, Kota Tengah 10 Unit, Kota Selatan 11 unit, Kota Barat 14, Ke. Hulonthalangi 3 unit, Kec. Duingi 8 Unit serta Kec. Dumbo Raya sebanyak 16 unit rumah. (diadaptasi dari Kebijakan dan Strategi Kemiskinan Pada Bidang Pemberdayaan masyarakat. Disampaikan pada FGD "Rekonstruksi Model Pengentasan Kemiskinan. 24.09.2013)

5. Keterbatasan Akses Air Bersih

Pola hidup yang sehat , merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. salah satu indikator yang dapat menggambarkan pola hidup sehat adalah akses terhadap air bersih. dimana indikator ini dapat dipakai sebagai komponen dalam perhitungan indeks kemiskinan manusia. indikator in menjadi sangat

penting karena air merupakan kebutuhan utama manusia, air yang tidak tersedia/ kekurangan air akan mengakibatkan berbagai permasalahan tidak saja masalah kesehatan tetapi juga masalah lainnya.

Untuk rumah tangga miskin di Kota Gorontalo, cukup sulit untuk mengakses air bersih untuk kebutuhan air minum, mandi dan cuci. Di Kota Gorontalo rata-rata rumah tangga miskin yang mempunyai akses terhadap sumber air minum dari tempat terbuka atau tempat yang tidak terlindung.

6. *Besarnya Beban Kependudukan*

Keluarga berencana merupakan kebijakan dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk dengan menurunkan angka kelahiran, menjarangkan jumlah kelahiran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga atau masyarakat. Hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa sebagian besar masyarakat miskin belum memahami pentingnya program KB, sehingga rumah tangga miskin yang memiliki balita lebih dari dua sangat banyak. hal ini tentunya dapat memicu beratnya beban hidup yang harus ditanggung oleh keluarga miskin di Kota Gorontalo.

7. *Keterbatasan Akses Pekerjaan*

Kemampuan ketrampilan dan skill yang dimiliki oleh setiap kepala rumah tangga miskin serta keterbatasan jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti juga merupakan salah satu faktor yang menjadi salah satu penghambat bagi keluarga miskin mengakses pekerjaan.

Hal lain yang menjadi hambatan keterbatasan akses pekerjaan bagi masyarakat miskin adalah kurangnya lapangan kerja yang bisa disediakan oleh Pemerintah Daerah. olehnya itu langkah kebijakan yang diambil adalah dengan memberikan modal usaha berupa Kredit Usaha Bersama kepada setiap rumah tangga miskin/ masyarakat miskin. Berikut adalah pernyataan yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Terkait dengan hal tersebut.

"Khusus tahun 2013 ini kami telah memberikan kredit usaha bersama (KUBE) kepada beberapa kelompok usaha bersama berjumlah 52 kelompok. Bantuan kredit ini bervariasi ada pemberian kredit melalui pihak perbankan juga melalui Dinas Tenaga Kerja serta ada pula bantuan kredit usaha dari Kementerian Tenaga Kerja. Dan khusus penyalurannya tidak hanya dibiarkan begitu saja, akan tetapi mereka yang berkesempatan mendapatkan kredit tersebut juga kami lakukan pendampingan agar kredit yang diberikan ini benar-benar digunakan sebagai modal usaha untuk membantu perekonomian rumah tangga mereka". (Wawancara. NR. 24.09.2013)

8. Keterbatasan Sumber Daya Alam

Kondisi alam juga merupakan salah satu indikator dalam menunjang kehidupan masyarakat. berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa sebagian besar keluarga miskin menempati/ tempat tinggalnya berada pada lingkungan kurang baik/ sehat.

5.3.2 Faktor dominan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat di Kota Gorontalo.

Dalam menentukan faktor dominan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat di Kota Gorontalo maka digunakan analisis faktor.

Langkah pertama dalam analisis faktor adalah menilai variabel mana saja yang layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada, kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian. Pengujian-pengujian yang dikenakan terhadap variabel tersebut diantaranya pengujian Bartlett Test's dan Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KSO MSA).

Pengujian Bartlett Test's berfungsi untuk menguji apakah sampel (variabel) yang diamati sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan MSA berfungsi untuk melihat apakah variabel-variabel yang diamati dalam penelitian layak untuk dianalisis atau tidak dengan ketentuan sebagai berikut

- Jika nilai MSA =1, variabel-variabel yang diamati tersebut dapat memprediksi/merepresentasikan masalah yang diteliti secara sempurna. Dengan kata lain tidak terdapat pengaruh dari variabel lain diluar model.
- Jika nilai MSA > 0.5, variabel-variabel yang diamati masih bisa memprediksi/merepresentasikan masalah yang diteliti dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- Jika nilai MSA < 0.5, variabel-variabel yang diamati kurang bisa memprediksi/merepresentasikan masalah yang diteliti dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut. Jika nilai MSA lebih kecil dari 0.5, analisis faktor

perlu diulang kembali setelah variabel yang mempunyai nilai anti image correlation yang terkecil dikeluarkan dari model.

- Pengujian dilakukan berulang kali sampai didapat nilai MSA yang lebih besar dari 0.5 dari tiap-tiap variabel yang diamati.

Hasil analisis dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .506 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 150.530 |
| | Df | 21 |
| | Sig. | .000 |

Sumber: Data Primer diolah. 2013

Hasil analisis faktor tahap kedua ini menghasilkan nilai Indeks KMO *measure of sampling adequacy* sebesar 0.506. Nilai ini lebih besar dari 0.5 sehingga dapat dikatakan bahwa analisis faktor yang digunakan telah sesuai dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 7 indikator yang diamati, hanya 7 indikator yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. Ketujuh indikator tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4
Anti-Image Correllation

| No | Aspek/Variabel | Nilai <i>Anti-Image Correllation</i> |
|-----------|-------------------------------------|---|
| 1 | Keterbatasan Pangan | 0,647 |
| 2 | Keterbatasan Akses Kesehatan | 0,495 |
| 3 | Keterbatasan Akses Pendidikan | 0,474 |
| 4 | Keterbatasan Akses Pekerjaan | 0,290 |
| 5 | Keterbatasan Akses Layanan Sanitasi | 0,541 |
| 6 | Keterbatasan Akses Air Bersih | 0,570 |
| 7 | Besarnya beban kependudukan | 0,457 |

Sumber: Data Primer diolah. 2013

Untuk mengetahui indikator yang memiliki pengaruh paling dominan dalam menjelaskan variabel yang diteliti adalah dengan melihat nilai *communalities* dari setiap indikator tersebut. Semakin besar nilai *communalities* dari suatu indikator mengindikasikan bahwa kontribusi indikator tersebut dalam menjelaskan/mempengaruhi variabel yang diamati akan semakin tinggi pula.

Nilai *communalities* untuk setiap indikator yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5
Communalities

| | Initial | Extraction |
|-------------------------------|---------|------------|
| Keterbatasan Pangan | 1.000 | .687 |
| Keterbatasan Akses Kesehatan | 1.000 | .504 |
| Keterbatasan Akses Pendidikan | 1.000 | .722 |
| Keterbatasan Akses Pekerjaan | 1.000 | .905 |
| Layanan Sanitasi & Perumahan | 1.000 | .788 |
| Akses Air bersih | 1.000 | .694 |
| Beban Kependudukan | 1.000 | .625 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari hasil tersebut, maka indikator yang mempunyai pengaruh paling besar atau paling dominan adalah faktor **keterbatasan akses Pekerjaan** yang dimiliki oleh setiap keluarga miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup mereka di Kota Gorontalo. Untuk melihat besaran pengaruh masing – masing faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan di Kota Gorontalo yang diteliti secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6
Tingkatan Besaran Faktor Yang Menyebabkan Tingkat Kemiskinan

| No | Indikator | Extraction |
|----|--------------------------------|------------|
| 1 | Keterbatasan Akses Pekerjaan | 0,905 |
| 2 | Layanan Sanitasi dan Perumahan | 0,788 |
| 3 | Keterbatasan Akses Pendidikan | 0,722 |
| 4 | Keterbatasan Akses Air Bersih | 0,694 |
| 5 | Keterbatasan Pangan | 0,687 |
| 6 | Beban Kependudukan | 0,625 |
| 7 | Keterbatasan Akses Kesehatan | 0,504 |

Sumber: Data Primer Diolah. 2013

5.3.3 Strategi Penanggulangan Kemiskinan Yang Efektif

Penanggulangan masalah kemiskinan diperlukan berbagai upaya yang memadukan berbagai kebijakan dan program yang tersebar di berbagai sector.

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan tentu harus dipilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional sehingga terjadi perubahan structural yang meliputi pengalokasian sumber daya manusia (Sumodiningrat, 1998). Program yang dipilih harus berpihak dan memberdayakan masyarakat melalui pembangunan dan peningkatan perekonomian rakyat.

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Gorontalo yang dilakukan pada tanggal 24 September 2013, seperti terungkap dibawah ini:

".....,khusus bagi pemerintah Kota dalam hal menangani masalah pengangguran adalah dilakukan melalui pendekatan beberapa program yakni: Program pendidikan bersubsidi, program kesehatan bersubsidi, pemasangan listri gratis, pemasangan hidran gratis, pelayanan akte kelahiran gratis, program beras miskin, program keringanan pajak, kemudian program bantuan sarana produksi pertanian, dan yang terakhir adalah program pengembangan kelurahan.

Disamping program yang saya sebutkan tadi, juga ada beberapa program /kebijakan melalui pembiayaan APBN diantaranya yakni:Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Program keluarga harapan, penyaluran kredit kepada kelompok usaha (KUBE), jaminan sosial lanjut usia, serta Bantuan Langsung Sementara (BLSM)".

Selanjutnya pernyataan diatas didukung oleh Kepala BPMP dan KB Kota Gorontalo yang menyatakan bahwa strategi prioritas pembangunan Kota Gorontalo tahun 2013 dilakukan dengan tiga pendekatan yakni:

1. **Pengentasan kemiskinan**, melalui penanganan rumah layak huni, gizi buruk dan anak putus sekolah;
2. **Peningkatan Kualitas SDM**, melalui peningkatan kompetensi guru dan tingkat kelulusan siswa;
3. **Peningkatan Ekonomi** Melalui Optimalisasi Pengelolaan Potensi dan Perbaikan Infrastruktur.

Melihat dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengentasan kemiskinan merupakan hal yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. akan tetapi harus diakui bahwa permasalahan

kemiskinan adalah masalah klasik yang memang agak rumit dicarikan jalan keluarnya sehingga persoalan ini bukan hanya dibutuhkan penanganan dari pemerintah daerah akan tetapi juga perlu perhatian khusus dari pihak pemerintah pusat.

5.4 PEMBAHASAN

5.4.1 Faktor – Faktor Penyebab kemiskinan di Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis faktor explanatory (EFA) dari sekian faktor penyebab kemiskinan yang diikuti sertakan dalam pengujian, maka diperoleh faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan kemiskinan di Kota Gorontalo.

Berdasarkan Tabel *Nilai Communalities* menerangkan bahwa seluruh variable yang menyebabkan tingkat kemiskinan di Kota Gorontalo hanya terdiri dari 7 faktor yakni sebagai berikut: (i) keterbatasan akses pekerjaan; (ii) Keterbatasan layanan sanitasi dan perumahan; (iii) keterbatasan akses pendidikan; (iv) keterbatasan akses air bersih; (v) keterbatasan pangan; (vi) beban kependudukan; serta keterbatasan akses kesehatan.

Hal ini disebabkan oleh karena faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Gorontalo lebih disebabkan oleh beberapa faktor dengan alasan sebagai berikut:

1. **Keterbatasan akses pekerjaan.** Salah satu indikator sulitnya pekerjaan yang bisa didapat oleh para masyarakat miskin disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja tersedia, keterbatasan kemampuan/ ketrampilan (*skill*) yang dimiliki masyarakat miskin serta tingkatan pendidikan formal yang pernah diikuti.
2. **Keterbatasan layanan sanitasi dan perumahan.** permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar rumah tangga miskin/ masyarakat miskin terkait dengan rumah layak huni adalah dimana pemberian bantuan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni atau biasa dikenal dengan RS-RTLH atau Mahyani adalah dimana mempersyaratkan setiap calon rumah tangga miskin yang akan mendapatkan RS-RTLH harus memiliki lahan/ tanah sendiri untuk pendirian rumah tersebut, sementara disatu sisi sebagian besar masyarakat miskin tidak memiliki lahan/ tanah yang dibuktikan dengan kepemilikan dalam bentuk sertifikat tanah.
3. **Keterbatasan akses pendidikan.** Tingginya biaya pendidikan merupakan indikator dimana masyarakat/ rumah tangga miskin sulit untuk mendapatkan pendidikan formal. Kalaupun ada pembebasan biaya pendidikan hanya sampai pada jenjang pendidikan 9 tahun
4. **Keterbatasan akan air bersih.** Untuk rumah tangga miskin di Kota Gorontalo, cukup sulit untuk mengakses air bersih untuk kebutuhan air minum, mandi dan cuci. Di Kota Gorontalo rata-rata rumah tangga miskin yang mempunyai akses terhadap sumber air minum dari tempat terbuka atau tempat yang tidak terlindung.

5. **Keterbatasan Pangan.** Besarnya jumlah rumah tangga miskin sebagai penerima beras miskin merupakan indikator sulitnya masyarakat miskin dalam memenuhi pangannya sehari-hari. Data penerima beras miskin yang terdata adalah berjumlah 203.843 jiwa atau 7.408 Rumah Tangga Miskin.
6. **Beban Kependudukan.** Besarnya beban kependudukan disebabkan salah satunya adalah banyaknya anggota keluarga miskin. hal ini diakibatkan kurangnya kesadaran akan masyarakat miskin untuk mengikuti program keluarga berencana (KB). padahal dengan mengikuti program berencana masyarakat dapat mengatur jumlah anak yang dilahirkan, sehingga dapat tercipta suatu keluarga/ rumah tangga yang kecil, sehat dan sejahtera sebaliknya semakin banyak anggota keluarga miskin maka tingkat kualitas dan kesejahteraannya juga menurun.
7. **Keterbatasan Akses Kesehatan.** Biaya layanan kesehatan sert pengobatan yang tinggi menyebabkan masyarakat miskin sulit untuk mendapatkan layanan kesehatan yang berkualitas. Sehingga jarang dari masyarakat miskin jika sakit enggan untuk berobat di Puskesmas ataupun Rumah sakit yang ada.

5.4.2 Faktor yang Dominan Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Gorontalo

Dilihat dari nilai tertinggi yang dihasilkan pada *Extraction Method Principal Component Analysis* yakni terdapat pada faktor keterbatasan

akses mendapatkan pekerjaan dengan nilai *extraction* sebesar 0,905, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel yang sangat dominan mempengaruhi tingkat masyarakat/ keluarga miskin di Kota Gorontalo dipengaruhi oleh faktor keterbatasan akses mendapatkan pekerjaan oleh keluarga miskin.

Peranan dari faktor ini disebabkan oleh masih terbatasnya lapangan pekerjaan yang bisa disediakan oleh pihak Pemerintah disamping itu juga diperparah kondisi dimana latar belakang dari setiap masyarakat miskin di Kota Gorontalo tidak memiliki ketrampilan yang memang dibutuhkan oleh lapangan kerja yang ada.

Pernyataan diatas ditunjang oleh pernyataan salah satu keluarga miskin yang menjadi responden penelitian. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Iswanto salah satu keluarga miskin di Kota Tengah:

"Iya bu, Benar sekali. Bagaimana kita bisa mendapatkan pekerjaan, sementara kami tidak memiliki ketrampilan yang memang dibutuhkan oleh dunia kerja. disamping itu keterbatasan kami akan pendidikan formal juga merupakan salah satu penghalang bagi kami untuk mendapatkan pekerjaan. saya saja hanya lulusan Sekolah Dasar... (Wawancara. 10 .09.2013)

Pendapat tersebut mendapat dukungan dari "petani penggarap yang merupakan keluarga miskin di Kecamatan Kota Tengah.

"Masalah pekerjaan memang sekarang susah sekali, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka terpaksa saya mencari pekerjaan apa saja (serabutan). ini saja bu, saya sebentar lagi mau

kerja sawah orang yang memang setiap kali musim tanam dan panen saya selalu diajak untuk bekerja" (Wawancara. 11.09.2013)

Sehingga dilihat dari kondisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa faktor keterbatasan akses pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian besar keluarga miskin di Kota Gorontalo merupakan indikator paling dominan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Gorontalo

5.4.3 Strategi Penanggulangan Kemiskinan Yang Efektif

Penanggulangan masalah kemiskinan diperlukan berbagai upaya yang memadukan berbagai kebijakan dan program yang tersebar di berbagai sector. Kebijakan pengentasan kemiskinan menurut Gunawan Sumodiningrat dikutip dari Maimun Sholeh (online tanggal 16 September 2013), dapat dikategorikan menjadi dua bagian meliputi :

1. Kebijakan tak langsung yang terdiri dari
 - a. Upaya menciptakan ketentraman dan kestabilan ekonomi, sosial politik
 - b. Mengendalikan jumlah penduduk
 - c. Melestarikan lingkungan hidup dan menyiapkan kelompok masyarakat miskin melalui kegiatan pelatihan.
2. Kebijakan langsung mencakup ;
 - a. Pengembangan data base dalam penentuan kelompok sasaran
 - b. Penyediaan kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan
 - c. Penciptaan kesempatan kerja
 - d. Program pembangunan wilayah

e. Pelayanan perkreditan

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan tentu harus dipilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional sehingga terjadi perubahan structural yang meliputi pengalokasian sumber daya manusia (Sumodiningrat, 1998). Program yang dipilih harus berpihak dan memberdayakan masyarakat melalui pembangunan dan peningkatan perekonomian rakyat.

Terdapat tiga pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat miskin. *Pertama*, Pemberdayaan terarah artinya pemberdayaan masyarakat harus terarah yakni berpihak kepada orang miskin. *Kedua*, Pendekatan kelompok artinya secara bersama-sama untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi. *Ketiga*, pendekatan pendampingan artinya selama proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat miskin perlu didampingi oleh pendamping yang professional sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisor terhadap kelompok untuk mempercepat tercapainya kemandirian (Soegijoko, 1997).

Untuk itu perlu kesinambungan program antar lembaga baik pemerintah, lembaga ekonomi & dunia usaha, lembaga politik dan masyarakat. Lembaga pemerintah berperan untuk menguatkan kebijakan yang diarahkan pada pemberdayaan ekonomi. Lembaga ekonomi diharapkan dapat mendorong terciptanya system ekonomi yang baik bagi tumbuh dan berkembangnya ekonomi produktif bagi masyarakat miskin.

Menurut Maimun Sholeh (online tanggal 16 September 2013), disamping lembaga di atas kelembagaan lembaga swadaya masyarakat

dapat difungsikan sebagai katalisator dan fasilitator sebagai pelaksana pembangunan ekonomi rakyat. Strategi jangka pendek antara lain adalah : (1) identifikasi masalah kemiskinan (2) mengkaji potensi yang dimiliki baik SDA, SDM, teknologi dan kelembagaan yang ada, (3) identifikasi kendala dan permasalahan pokok dalam penanggulangan kemiskinan baik teknis, ekonomi, maupun sosial kelembagaan (4) identifikasi program & kebijakan penanggulangan kemiskinan (5) koordinasi dan sinkronisasi program antar dinas atau instansi pemerintah baik di daerah maupun di pusat, (6) konsistensi antara program dan anggaran (7) pembagian peran antar lembaga, (8) menentukan kelompok sasaran dan merumuskan perencanaan, pelaksanaan dan melakukan monev program pembangunan yang dilakukan secara partisipatif.

Beberapa langkah kongkrit yang dilakukan pemerintah sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan dan pengurangan penagguran, dijabarkan dalam berbagai program yang diharapkan menjadi instrument utama kegiatan tersebut. Berbagai program yang dilaksanakan diantaranya menurut Maimun Sholeh (online tanggal 16 September 2013);

1. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-MANDIRI) merupakan ekspansi dan integrasi program-program penanggulangan kemiskinan.
2. Program Keluarga Harapan (PKH) berupa bantuan khusus untuk pendidikan dan kesehatan

3. Program Pemerintah yang bertujuan meningkatkan akses masyarakat miskin kepada sumber permodalan usaha mikro dan kecil, listrik pedesaan, sertifikat tanah, kredit makro dan lain lain
4. Program Bantuan Langsung Subsidi Masyarakat (BLSM)

Secara umum strategi prioritas pembangunan Kota Gorontalo tahun 2013 ini bersinergi dengan program pemerintah yang dikemukakan di atas meliputi (1) Pengentasan kemiskinan melalui penanganan rumah layak huni, gizi buruk dan anak putus sekolah (2) Peningkatan kualitas SDM melalui peningkatan kompetensi guru dan tingkat kelulusan siswa (3) Peningkatan ekonomi melalui optimalisasi pengelolaan potensi dan perbaikan infastruktur.

Adapun prioritas akselesarasi program/kegiatan pembangunan berbasis dan berorientasi pemberdayaan masyarakat di Kota Gorontalo meliputi 5 konsentrasi (1) Pemanfaatan pelaksanaan program nasional pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri perkotaan (2) Pemantapan peran kelembagaan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kesadaran masyarakat melalui BBGRM, (3) Pengembangan potensi kelurahan melalui deseminasi lomba kelurahan, (4) Peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dan (5) Pendayagunaan teknologi tepat guna dan pelestarian lingkungan.

Di bidang pendidikan, sesuai dengan data di Dinas Pendidikan Kota Gorontalo tahun 2013 mutu pendidikan yang masih rendah dengan indicator angka putus sekolah di seluruh jenjang pendidikan.

Beberapa program yang sudah dilaksanakan diantaranya (1) memperluas akses bagi anak usia sekolah 0-6, 7-12, 13-15 dan 16-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan untuk memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki dan tahapan perkembangannya agar memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan pada setiap jenjang yang dijalani, (2) Memberikan bantuan biaya personal terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui pemanfaatan Biaya Operasional Sekolah (BOS), (3) Membentuk SD-SMP satu atap bagi daerah terpencil yang berpenduduk jarang dan terpencar dengan menambah ruang belajar SMP di SD untuk penyelenggaraan pendidikan SMP bagi lulusannya. Upaya memaksimalkan fasilitas yang sudah ada, baik ruang kelas maupun bangunan sekolah dengan membuat jaringan sekolah antara SMP dengan SD-SD yang ada di wilayah layanannya serta menggabungkan SD-SD yang sudah tidak efisien lagi, (4) memperluas akses bagi yang belum terlayani di jalur pendidikan formal untuk memiliki kesempatan mendapatkan layanan pendidikan di jalur pendidikan nonformal maupun program pendidikan terpadu bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama untuk daerah-daerah yang tidak tersedia layanan pendidikan khusus luar biasa, disamping itu perlu mengembangkan SMP. (5) Memperluas akses bagi penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas untuk memiliki kesempatan mendapatkan layanan pendidikan keaksaran melalui jalur pendidikan nonformal, (6) Memperluas akses terhadap pendidikan di SMK sesuai kebutuhan dan keunggulan

lokal dengan menambah program pendidikan kejuruan yang lebih fleksibel sesuai dengan tuntutan pasar.

Secara umum program di atas disinerjikan dengan program pemerintah di bidang pendidikan terkait pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan yaitu BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) untuk PAUD, BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk pendidikan dasar 9 tahun, BSM (Beasiswa Miskin) bagi siswa yang berprestasi untuk SMP/MTs dan Program kesetaraan (Paket A,B dan C) bagi anak putus sekolah.

5.4.4 Usaha Yang Dilakukan Pemda Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kota Gorontalo

Peran pemerintah daerah dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan menjadi sangat penting, terutama dalam era otonomi daerah. Secara umum, keberadaan pemerintah daerah adalah untuk melindungi dan mensejahterakan masyarakat, mendorong proses demokratisasi dan pendidikan politik tingkat lokal, menjamin efektivitas dan efisiensi pelayanan sipil dan pelayanan publik, menggugah dan meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memberdayakan potensi dan keanekaragaman daerah. Secara praktis, hasil akhir fungsi-fungsi di atas pada dasarnya hanya dua, yaitu menyediakan jasa pelayanan umum seperti sekolah, rumah sakit dan infrastruktur, serta pengakuan-pengaturan melalui peraturan daerah, peraturan kepala daerah atau lainnya.

Dalam penyelenggaraan pemerintah daerah khususnya di Kota Gorontalo, tugas-tugas utama di atas dilakukan melalui saling keterkaitan kewenangan antar tingkat pemerintahan yang di Indonesia dilakukan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi dan pembantuan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di rekomendasikan peran-peran yang dapat dilakukan pemerintah kota Gorontalo dalam menanggulangi kemiskinan. Yaitu:

1. Melakukan pemetaan situasi kemiskinan daerah berdasarkan data BPS yang telah dikonfirmasi, dianalisis dan diinterpretasi secara sektoral dan spatial
2. Menggas dan memfasilitasi pelaksanaan perencanaan partisipatoris secara demokratis mulai dari aras desa, kecamatan, dan kabupaten/kota.
3. Pemantauan dan evaluasi program/kegiatan yang dilakukan setiap tahun untuk mengetahui relevansi, efektivitas, efisiensi, dan dampak kebijakan penanggulangan kemiskinan di daerah
4. Mengembangkan forum manajemen interaksi (Formasi) penanggulangan kemiskinan daerah, melalui pengembangan komitmen dan saling percaya antar pelaku, kelompok mediasi dan masyarakat.

5.5 Konstruksi/ Pengembangan Model Pengentasan Kemiskinan

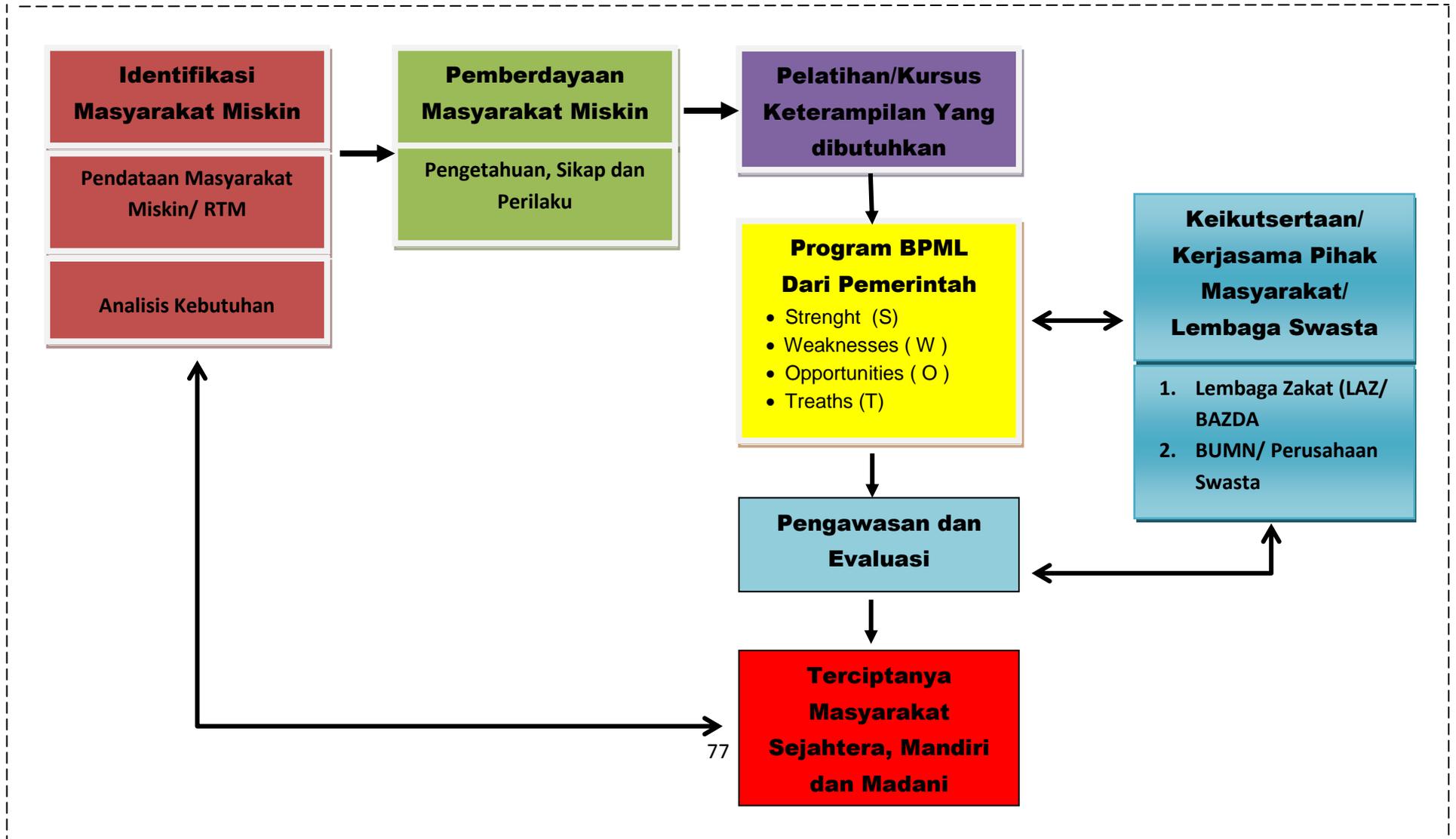
Terkait dengan pemodelan dalam pengentasan kemiskinan maka dengan memperhatikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat direkomendasikan model pengentasan kemiskinan di

Kota Gorontalo dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab kemiskinan serta langkah strategis yang dilakukan oleh Pemerintah daerah kota Gorontalo sebagai produk daripada penelitian ini yakni sebagai berikut:

5.5.1 Gambar Rekonstruksi model Pengentasan Kemiskinan melalui Pemberdayaan masyarakat Miskin

Gambar 5.1:

Model Pengentasan Kemiskina Melalui Pemberdayaan Masyarakat Miskin



5.5.2 Rekomendasi dan Keterbatasan Penelitian

Adapun yang menjadi rekomendasi serta keterbatasan daripada penelitian kali ini adalah khususnya terkait dengan pemodelan pengentasan kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Model yang ditawarkan masih bersifat konseptual, perlu diuji publik dengan mengembangkan penelitian dan melakukan pengujian berdasarkan analisis *Strenght, Weaknesses, Opportunities, and Treaths* (SWOT) dan analisis Ltmost - Test terkait dengan strategi-strategi alternatif yang akan dirumuskan.
2. Keterbatasan anggaran/ biaya penelitian merupakan faktor yang sangat penting untuk ketuntasan penelitian ini. Oleh karena perlu dipertimbangkan agar mendapat stimulus pembiayaan pada periode berikut guna kesempurnaan penelitian ini.
3. tanggapan atas jawaban responden kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya dengan alasan antara lain:
 - a. Jam kerja dan kesibukan dari responden mengakibatkan kesulitan memperoleh jawaban dari responden dan menghabiskan waktu yang cukup lama
 - b. Kendala yang bersifat *inheren* dengan metode kuisisioner, terutama berkaitan dngan faktor emosional responden dari perasaan senang dan tidak senang, serius tidak serius ketika menjawab. selain itu terdapat pula faktor yang bersifat situasional dimana perasaan takut dari beberapa responden dalam memberikan jawaban

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kota Gorontalo, maka di atas, diperoleh berbagai jawaban mengenai rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti. Meskipun telah diperoleh mengenai hasil rekonstruksi model pengentasan kemiskinan yang ada di Kota Gorontalo, namun perlu dilakukannya sebuah diskusi yang memfokuskan (FGD) mengenai model pengentasan kemiskinan bersama pihak-pihak yang berkepentingan (peneliti, mahasiswa dan pihak pengambil kebijakan). *Fokus Group Discussion* (FGD) bertujuan untuk memperoleh masukan dari pihak yang berkepentingan khususnya pemerintah kota Gorontalo mengenai program pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan serta memberikan masukan/rekomendasi mengenai model pengentasan kemiskinan yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Perlu dipahami bahwa rekonstruksi model pengentasan kemiskinan yang ditawarkan peneliti belum bersifat baku. Seingganya perlu dilakukannya uji coba mengenai model pengentasan kemiskinan tersebut yang sasarannya akan difokuskan kepada masyarakat Kota Gorontalo. Namun, usaha tersebut memerlukan manajemen pembiayaan yang jauh lebih besar. Seingganya, tahapan selanjutnya yang tentunya sudah pasti adalah peneliti akan merekomendasikan kepada pemerintah Kota Gorontalo mengenai konsep model pengentasan kemiskinan yang telah di buat oleh tim peneliti.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang menjadi akar penyebab kemiskinan adalah keterbatasan akses pendidikan, keterbatasan pangan, keterbatasan akses kesehatan, keterbatasan akses sanitasi lingkungan, keterbatasan akses air bersih, besarnya beban kependudukan, keterbatasan akses pekerjaan, dan keterbatasan sumber daya alam.
2. Faktor keterbatasan akses pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar keluarga miskin di Kota Gorontalo merupakan indikator paling dominan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Gorontalo
3. Strategi pengentasan kemiskinan yang harus dilakukan yaitu dengan mensinergiskan program pemerintah yang sudah ada dengan program pemerintah di bidang pendidikan terkait pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan yaitu BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) untuk PAUD, BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk pendidikan dasar 9 tahun, BSM (Beasiswa Miskin) bagi siswa yang berprestasi untuk SMP/MTs dan Program kesetaraan (Paket A,B dan C) bagi anak putus sekolah.
4. Peran-peran yang dapat dilakukan pemerintah kota Gorontalo dalam menanggulangi kemiskinan. Yaitu: 1) Melakukan pemetaan situasi kemiskinan daerah berdasarkan data BPS yang telah dikonfirmasi, dianalisis dan diinterpretasi secara sektoral dan spatial; 2)

Menggagas dan memfasilitasi pelaksanaan perencanaan partisipatoris secara demokratis mulai dari aras desa, kecamatan, dan kabupaten/kota; 3) Pemantauan dan evaluasi program/kegiatan yang dilakukan setiap tahun untuk mengetahui relevansi, efektivitas, efisiensi, dan dampak kebijakan penanggulangan kemiskinan di daerah dan 4) Mengembangkan forum manajemen interaksi (Formasi) penanggulangan kemiskinan daerah, melalui pengembangan komitmen dan saling percaya antar pelaku, kelompok mediasi dan masyarakat.

7.2 Saran

1. Untuk pengoptimalan pengentasan kemiskinan, perlunya data yang akurat mengenai jumlah masyarakat miskin yang ada di Kota Gorontalo sehingganya pihak yang berwenang (BPS Kota Gorontalo, BKKBN maupun pihak lain yang berkepentingan) harus lebih intensif dalam mengverifikasi jumlah masyarakat miskin yang ada di Kota Gorontalo.
2. Untuk menanggulangi kemiskinan perlu adanya pendekatan yang sifatnya pemberdayaan bukan hanya sekedar pemberian bantuan yang sifatnya cepat habis.
3. Dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan, perlunya koordinasi yang baik dan efektif antara pemerintah daerah dan stackholder lain yang berkepentingan agar tujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dapat terealisasikan dengan baik.

4. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain, untuk dilakukan pengujian mengenai rekonstruksi model pengentasan kemiskinan yang lebih mendalam sehingga akan menciptakan produk yang akan berguna bagi pemerintah daerah maupun masyarakat miskin pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Sukmadinata**, 2008. *Pemetaan Kemiskinan dan Strategi Pengentasannya Berbasis Institusi Lokal dan Berkelanjutan di Era Otonomi Daerah Di Provinsi Sumatera Barat*. Sumatera Barat.
- Arikunto, Suharsimi**. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bappenas**. 2005. *Draft Ringkasan Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan pembangunan Milenium Indonesia*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Cahyat, Ade dan Moira Moeliono**. 2005. *Penarusutamaan Kemiskinan*. Bogor: Center For International Forestry Research.
- Hurairah, Abu**. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Homaniora.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo**. 2002. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE- Yogyakarta.
- Lubis.Dj**. 2004. *Strategi Penanggulangan kemiskinan nasional*. Jakarta: TKP3KPK Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Male+ong, Lexi**. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Mubyarto**. 1996. *Kaji Tindak Progran IDT*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Yogyakarta: Aditya Media.
- Mustopadidjaya, A.R**. 1998. *Perkembangan Penerapan Studi Kebijakan*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Nawawi**. 2003. *Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Puslitbangnak.
- Pasandaran, E**. 1994. *Hasil Penelitian Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Kabupaten Ende dan Timor Tengah Utara*. Jakarta: Puslitbangnak.
- Sama'I dkk**. 2010. *Model Pengentasan Kemiskian di Kabupaten Situbondo*. Jember: FISIP.

- Simamora, Bilson.** 2005. Analisis Multivariat Pemasaran. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sugiyono.** 2007. Statistik Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung
- Ramli K.T Kusumo.** 2008. Kajian Dampak Kebijakan Publik Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor. Tugas Akhir Program Magister (TAPM). Program Pascasarjana. Universitas Terbuka. Jakarta
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro.**2007.Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (*Path Analysys*). ALFABETA. Bandung
- Sugiyono.** 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, S.** 2002. *Peranan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan.* Makalah Semiloka Penanggulangan kemiskinan di Perkotaan Depkimpraswil 20-21 Agustus 2002. Jakarta

Lampiran 1. Kisi-Kisi Angket

KISI KISI ANGKET

Sebelum angket disusun terlebih dahulu dibuat kisi kisi angket berdasarkan indikator seperti tertera dibawah ini :

Kisi-kisi Angket

| Teori | Variabel | Indikator | Nomor Soal | Juml |
|---|---|--|------------|-----------|
| Indikator Kemiskinan Menurut Bappenas (Harniati,2010) | Keterbatasan Pangan | 1. Stok pangan yang terbatas 2. Rendahnya asupan kalori penduduk miskin 3. Buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu | 1,2,3 | 3 |
| | Keterbatasan Akses Kesehatan | 1. Kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar 2. Rendahnya mutu layanan kesehatan dasar 3. Kurangnya layanan reproduksi 4. Jauhnya jarak fasilitas layanan kesehatan 5. Mahalnya biaya pengobatan dan perawatan | 4,5,6 | 3 |
| | Keterbatasan akses pendidikan | 1. mutu pendidikan yang tersedia 2. mahalnya biaya pendidikan 3. terbatasnya fasilitas pendidikan 4. rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan | 7,8 | 2 |
| | Keterbatasan akses pada pekerjaan | 1. terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha 2. lemahnya perlindungan terhadap asset usaha 3. perbedaan upah 4. lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerjaan anak dan pekerjaan perempuan | 9,10 | 2 |
| | Keterbatasan akses terhadap layanan perumahan sanitasi. | 1. Kesulitan memiliki rumah yang sehat dan layak huni 2. Lingkungan permukiman yang sehat dan layak | 11,12 | 2 |
| | Keterbatasan akses terhadap air bersih | 1. Sulitnya mendapatkan air bersih 2. Terbatasnya penguasaan sumber air 3. Rendahnya mutu sumber air | 13,14 | 2 |
| | Keterbatasan akses untuk partisipasi | Rendahnya keterlibatan dalam pengambilan kebijakan | 15 | 1 |
| | Besarnya beban kependudukan | 1. Tanggungan keluarga 2. Besarnya tekanan hidup | 16,17,18 | 3 |
| Jumlah | | | | 18 |

Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengetahui hubungan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Jumlah angket sebanyak 18 pertanyaan, setiap item angket memiliki 5 alternatif pilihan dengan penskoran skala likert. Lima (5) pilihan alternatif yaitu : Selalu/Sangat Setuju (A); sering/Setuju (B); kadang kadang/Ragu-ragu (C); jarang/Kurang Setuju (D); dan Tidak pernah/Tidak Setuju (E). Setiap pilihan akan diberikan skor/bobot nilai yang berbedaseperti tampak pada tabel dibawah ini.

Pernyataan dengan skala Likert

| Pilihan | Skor/bobot | keterangan |
|---------|------------|----------------------------|
| A | 5 | Selalu/Sangat Setuju |
| B | 4 | Sering/Setuju |
| C | 3 | Kadang kadang/Ragu-ragu |
| D | 2 | Pernah/ Kurang Setuju |
| E | 1 | Tidak pernah/ Tidak Setuju |

Lampiran 2: Permohonan Pengambilan Sampel

Gorontalo, 1 Agustus 2013

Lampiran : 1 (satu) bendel

Perihal : Permohonan Untuk Mengambil Sampel Responden Penelitian

Kepada Yth.

Bapak/Ibu

Di,

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penelitian yang sedang kami lakukan, maka dengan ini kami sedang menyiapkan persiapan dan pengumpulan data penelitian dengan judul **“Rekonstruksi Model Pengentasan Kemiskinan Di Kota Gorontalo Prov. Gorontalo”**

Untuk keberhasilan penyusunan penelitian ini, kami berharap kesediaan Bapak/Ibu sudi kiranya mengisi angket yang telah disediakan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, dan kami sangat menjamin kerahasiaan identitas Bapak/Ibu sesuai dengan etika penelitian. Kuesioner ini digunakan semata-mata untuk penyusunan penelitian, dan tidak berpengaruh terhadap kondisi kerja dan status Bapak/Ibu.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan partisipasi Bapak/Ibu dalam membantu kelancaran penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Ketua Tim Peneliti

Badriyah Djula

Lampiran 3: Kuesioner

DAFTAR PERTANYAAN

Judul Penelitian:

“Rekonstruksi Model Pengentasan Kemiskinan Di Kota Gorontalo Prov. Gorontalo”

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

- Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai menurut Bapak/ Ibu.
- Alternatif jawaban yang tersedia memiliki 5 (lima) kemungkinan dengan skala:

5 = SL = Selalu **Atau SS = Sangat Setuju**
4 = SR = Sering **Atau S = Setuju**
3 = KD = Kadang-Kadang **Atau RR = Ragu-Ragu**
2 = JR = Jarang **Atau KS = Kurang Setuju**
1 = TP = Tidak Pernah **Atau TS = Tidak Setuju**

| No | Pernyataan | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
|----|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | | | | |
| 1 | Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah stok bahan makanan selalu tersedia? | | | | | |
| 2 | Setiap makanan yang dikonsumsi, Apakah Bapak/ Ibu memperhatikan Asupan kalori yang dibutuhkan? | | | | | |
| 3 | Setiap memberikan makanan kepada anak, Bapak/ Ibu memperhatikan status gizi anak dan bayi? | | | | | |
| 4 | Dalam mendapatkan layanan kesehatan, Bapak/ Ibu mudah mendapatkan layanan tersebut? | | | | | |
| 5 | Dalam mendapatkan layanan kesehatan, Bapak/ Ibu mendapatkan mutu layanan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan? | | | | | |
| 6 | Dalam mendapatkan layanan kesehatan, Bapak/ Ibu diberikan kemudahan terkait dengan biaya pengobatan dan perawatan? | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 7 | Bapak/ Ibu dalam mencukupi kebutuhan pendidikan anak mendapatkan kemudahan terkait dengan biaya pendidikan | | | | | |
| 8 | Dalam mendapatkan pendidikan anak, Bapak/ Ibu mendapatkan kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya yang memiliki perekonomian yang lebih baik? | | | | | |
| 9 | Bapak/ Ibu memiliki kesempatan kerja dan berusaha sesuai dengan apa yang diharapkan | | | | | |
| 10 | Apakah Bapak/ Ibu memiliki perlindungan kerja? | | | | | |
| 11 | Apakah rumah Bapak/ Ibu tempat tinggal memenuhi standar rumah yang sehat dan layak huni | | | | | |
| 12 | Apakah Bapak/ Ibu tinggal /menetap di lingkungan permukiman yang sehat dan layak? | | | | | |
| 13 | Apakah dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih keluarga Bapak/ ibu selalu tercukupi? | | | | | |
| 14 | Apakah di lingkungan sekitar tempat tinggal Bapak/ Ibu memiliki sumber air yang baik? | | | | | |
| 15 | Apakah disekitar lokasi bapak/ ibu tinggal memiliki kondisi lingkungan buruk? | | | | | |
| 16 | Dalam kehidupan sehari-hari, Bapak/ Ibu mendapatkan jaminan keamanan baik sosial maupun ekonomi? | | | | | |
| 17 | Apakah selama ini tanggungan keluarga Bapak/ Ibu merasa tercukupi? | | | | | |
| 18 | Apakah Bapak/ Ibu selama ini merasa memiliki tekanan hidup yang sangat besar? | | | | | |

Terima Kasih Atas Kerjasamanya....

DAFTAR PERTANYAAN

Judul:

Rekonstruksi Model Pengentasan Kemiskinan Di Kota Gorontalo

Petunjuk Pengisian

Pada setiap pertanyaan atau pernyataan disediakan kolom jawaban. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar. Anda dipersilahkan memberi komentar/ jawaban pada bagian bawah pertanyaan yang disediakan.

i. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya kemiskinan?

a. Faktor internal (Masyarakat Miskin)

.....

b. Faktor eksternal

.....

ii. Langkah Strategis yang dapat dilakukan pihak Pemerintah Daerah dalam menanggulangi akar penyebab kemiskinan.

1. Menurut Bapak/ Ibu, apakah yang menjadi kendala dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kota Gorontalo

a.

- b.
....
- c.
....
- d.
....

2. Menurut Bapak/ ibu, apakah kendala dan permasalahan itu dapat diatasi?

3. Bagaimana solusinya/ strategi penanggulangan kemiskinan yang selama ini dilaksanakan oleh pihak pemerintah Daerah?

- a.
- b.
- c.

iii. Konstruksi Model Pengentasan kemiskinan.

a. Menurut Bapak/ ibu konstruksi Model Pengentasan kemiskinan saat ini efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin?

.....

b. Faktor apa sajakah yang menyebabkan model pengentasan kemiskinan tersebut tidak berjalan baik?

- a.
- b.
- c.

c. Model pemberdayaan yang bagaimanakah yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin.

.....

Lampiran 4: Tabulasi Data Kuisiner

DATA PENYEBARAN ANGKET FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN

| No. Resp | KOTA GORONTALO | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Jml | | | |
|----------|---------------------|---|---|-------|------------------------|---|---|------|-----------------|---|-----|----------------------|----|-----|-------------------|----|-----|------------------|----|-----|-----------|---|-----|-----|--------------------|------|--|
| | Keterbatasan Pangan | | | Jml | Keterbatasan Kesehatan | | | Jml | Ket. Pendidikan | | Jml | Keterbatasan Pekerja | | Jml | Layanan Perumahan | | Jml | Akses Air Bersih | | Jml | Akses SDA | | Jml | | Beban Kependudukan | | |
| | 1 | 2 | 3 | | 4 | 5 | 6 | | 7 | 8 | | 9 | 10 | | 11 | 12 | | 13 | 14 | | 15 | | 16 | | 17 | 18 | |
| 1 | 3 | 2 | 3 | 2,667 | 4 | 3 | 3 | 3,33 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1,5 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 2,33 | |
| 2 | 3 | 2 | 3 | 2,667 | 3 | 3 | 4 | 3,33 | 3 | 2 | 2,5 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2,5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | |
| 3 | 3 | 2 | 3 | 2,667 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 3 | 2 | 2,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2,5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | |
| 4 | 3 | 2 | 3 | 2,667 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1,5 | 2 | 3 | 2,5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | |
| 5 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 4 | 3 | 3 | 3,33 | 3 | 2 | 2,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2,5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2,33 | |
| 6 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 4 | 3 | 3 | 3,33 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 1 | 1,5 | 2 | 3 | 2,5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | |
| 7 | 5 | 1 | 1 | 2,333 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 2 | 2,5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1,67 | |
| 8 | 5 | 1 | 1 | 2,333 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 2 | 2,5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 5 | 5 | 3 | 1 | 1 | 1,67 | |
| 9 | 5 | 3 | 3 | 3,667 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4,5 | 5 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1,5 | 3 | 4 | 3,5 | 2 | 2 | 5 | 3 | 3 | 3,67 | |
| 10 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 4 | 3 | 3,5 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 3,5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 4 | 2,67 | |
| 11 | 5 | 4 | 2 | 3,667 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1,5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | |
| 12 | 5 | 4 | 4 | 4,333 | 2 | 3 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 5 | 3 | 4 | 4 | |
| 13 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 4 | 5 | 4,67 | 1 | 5 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2,67 | |
| 14 | 5 | 1 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4,33 | 1 | 4 | 2,5 | 5 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 2,33 | |
| 15 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 4 | 3 | 3 | 3,33 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1,5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | |
| 16 | 5 | 3 | 3 | 3,667 | 4 | 5 | 5 | 4,67 | 5 | 4 | 4,5 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 3 | 4 | 4 | 1 | 3 | 3 | 2,33 | |
| 17 | 5 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2,67 | 2 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | |
| 18 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 4 | 3 | 4 | 3,67 | 3 | 4 | 3,5 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 5 | 2 | 3 | 3,33 | |
| 19 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1,5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3,33 | |
| 20 | 5 | 2 | 2 | 3 | 5 | 5 | 3 | 4,33 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2,33 | |
| 21 | 5 | 2 | 2 | 3 | 5 | 5 | 3 | 4,33 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2,33 | |
| 22 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2,33 | |
| 23 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2,33 | |
| 24 | 5 | 3 | 2 | 3,333 | 5 | 4 | 5 | 4,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2,5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2,33 | |
| 25 | 5 | 2 | 2 | 3 | 5 | 5 | 3 | 4,33 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2,33 | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|-------|---|---|---|------|---|---|-----|---|---|-----|---|---|-----|---|---|-----|---|---|---|---|---|------|------|
| 26 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 5 | 4 | 5 | 4,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 4 | 5 | 4,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2,33 | |
| 27 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2,33 | |
| 28 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 5 | 4 | 5 | 4,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3,5 | 4 | 5 | 4,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2,33 | |
| 29 | 5 | 2 | 3 | 3,333 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1,5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3,33 | |
| 30 | 5 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3,33 | |
| 31 | 5 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 2 | 5 | 3,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1,5 | 2 | 1 | 1,5 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3,33 | |
| 32 | 5 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3,33 | 4 | 3 | 3,5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1,5 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | |
| 33 | 5 | 3 | 3 | 3,667 | 5 | 5 | 3 | 4,33 | 3 | 4 | 3,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,33 | |
| 34 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 5 | 3 | 3 | 3,67 | |
| 35 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 3 | 5 | 4,33 | 1 | 5 | 3 | 5 | 1 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 4 | 5 | 1 | 3,33 | |
| 36 | 5 | 3 | 3 | 3,667 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3,5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2,67 | |
| 37 | 5 | 3 | 2 | 3,333 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | |
| 38 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1,67 | |
| 39 | 5 | 3 | 3 | 3,667 | 5 | 5 | 4 | 4,67 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 5 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1,67 | |
| 40 | 5 | 2 | 2 | 3 | 5 | 3 | 5 | 4,33 | 4 | 3 | 3,5 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2,5 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | |
| 41 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2,33 | |
| 42 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | |
| 43 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 44 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 45 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 46 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 47 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 48 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 49 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 50 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 51 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 52 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 53 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 54 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 55 | 3 | 3 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 56 | 3 | 2 | 2 | 2,333 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3,33 |
| 57 | 2 | 1 | 2 | 1,667 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1,5 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3,5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,33 | |
| 58 | 3 | 1 | 3 | 2,333 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,5 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 3,67 | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|-------|---|---|---|------|---|---|-----|---|---|-----|---|---|-----|---|---|-----|---|---|---|---|---|------|
| 59 | 4 | 1 | 3 | 2,667 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1,5 | 1 | 2 | 1,5 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3,33 |
| 60 | 3 | 1 | 3 | 2,333 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,5 | 2 | 1 | 1,5 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| 61 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 1 | 1,5 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| 62 | 4 | 2 | 2 | 2,667 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 63 | 2 | 1 | 1 | 1,333 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | 2 | 3 | 2,5 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3,33 |
| 64 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 1 | 1,5 | 3 | 2 | 2,5 | 4 | 3 | 3,5 | 4 | 4 | 1 | 3 | 3 | 2,33 |
| 65 | 4 | 1 | 3 | 2,667 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1,5 | 3 | 2 | 2,5 | 4 | 3 | 3,5 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 2,33 |
| 66 | 3 | 2 | 3 | 2,667 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 3,5 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 |
| 67 | 3 | 1 | 3 | 2,333 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 1 | 1,5 | 1 | 2 | 1,5 | 3 | 2 | 2,5 | 4 | 4 | 1 | 1 | 5 | 2,33 |
| 68 | 2 | 1 | 1 | 1,333 | 2 | 3 | 3 | 2,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 5 | 3 |
| 69 | 3 | 1 | 3 | 2,333 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 1 | 1,5 | 3 | 2 | 2,5 | 5 | 4 | 4,5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2,67 |
| 70 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 1 | 1,5 | 3 | 2 | 2,5 | 4 | 3 | 3,5 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2,67 |
| 71 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2,67 | 2 | 3 | 2,5 | 2 | 1 | 1,5 | 3 | 2 | 2,5 | 4 | 3 | 3,5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 72 | 4 | 4 | 3 | 3,667 | 3 | 3 | 2 | 2,67 | 3 | 2 | 2,5 | 4 | 1 | 2,5 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3,67 |
| 73 | 4 | 3 | 3 | 3,333 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2,5 | 3 | 4 | 3,5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2,67 |
| 74 | 3 | 5 | 3 | 3,667 | 5 | 4 | 4 | 4,33 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2,5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2,33 |
| 75 | 3 | 4 | 4 | 3,667 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 3 | 3,5 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 2 | 2,67 |
| 76 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 2 | 3 | 2,5 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2,33 |
| 77 | 4 | 4 | 5 | 4,333 | 5 | 4 | 5 | 4,67 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1,5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 3 | 2 | 5 | 3,33 |
| 78 | 4 | 5 | 5 | 4,667 | 4 | 5 | 5 | 4,67 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4,5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 4 | 4 | 3 | 3,67 |
| 79 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3,5 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2,67 |
| 80 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3,67 | 4 | 3 | 3,5 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2,67 |
| 81 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 4,5 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 82 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3,5 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 3,5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3,33 |
| 83 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3,67 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,33 |
| 84 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,33 |
| 85 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3,5 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 3,5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3,33 |
| 86 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3,5 | 3 | 2 | 2,5 | 2 | 5 | 3,5 | 5 | 2 | 3,5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,33 |
| 87 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3,33 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3,33 |
| 88 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 3,5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 89 | 4 | 4 | 5 | 4,333 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 |
| 90 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3,67 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2,67 |
| 91 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3,67 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2,67 |

Lampiran 5: Validitas & Reliabilitas

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 26 | 86.7 |
| | Excluded ^a | 4 | 13.3 |
| | Total | 30 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|--|------------|
| .905 | .914 | 18 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation |
|-------------------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| Ketersediaan Bahan Makanan | 49.8846 | 108.586 | .641 |
| Asupan Kalori | 50.4615 | 92.898 | .852 |
| Status Gizi | 50.0000 | 103.200 | .744 |
| Kemudahan Layanan Kesehatan | 49.9615 | 108.198 | .599 |
| Mutu Layanan Kesehatan | 50.0769 | 101.354 | .826 |
| Kemudahan By. Pengobatan | 49.6923 | 106.142 | .657 |
| Kemudahan By Pendidikan | 50.3077 | 107.982 | .599 |
| Persamaan Hak Pendidikan | 50.6923 | 111.662 | .739 |
| Kesempatan Kerja | 50.8846 | 109.706 | .501 |
| Perlindungan Kerja | 51.8462 | 110.455 | .389 |
| Standar Rumah Sehat | 50.2308 | 104.505 | .796 |
| Lingk. Pemukiman Sehat | 50.2692 | 101.405 | .868 |
| Kebutuhan Air Bersih | 49.0769 | 109.194 | .438 |
| Sumber Air Baik | 49.2308 | 102.505 | .678 |
| Kondisi Lingkungan | 50.4231 | 124.574 | -.226 |
| Jaminan Keamanan | 50.4615 | 112.978 | .335 |
| Tanggungan Keluarga Tercukupi | 50.6538 | 108.315 | .647 |
| Tekanan Hidup | 50.7692 | 111.545 | .482 |

Item-Total Statistics

| | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| Ketersediaan Bahan Makanan | .883 | .899 |
| Asupan Kalori | .985 | .890 |
| Status Gizi | .850 | .895 |
| Kemudahan Layanan Kesehatan | .884 | .899 |
| Mutu Layanan Kesehatan | .985 | .892 |
| Kemudahan By. Pengobatan | .962 | .898 |
| Kemudahan By Pendidikan | .918 | .899 |
| Persamaan Hak Pendidikan | .961 | .900 |
| Kesempatan Kerja | .879 | .902 |
| Perlindungan Kerja | .814 | .905 |
| Standar Rumah Sehat | .962 | .894 |
| Lingk. Pemukiman Sehat | .974 | .891 |
| Kebutuhan Air Bersih | .872 | .904 |
| Sumber Air Baik | .977 | .897 |
| Kondisi Lingkungan | .853 | .927 |
| Jaminan Keamanan | .785 | .906 |
| Tanggungjawab Keluarga Tercukupi | .881 | .899 |
| Tekanan Hidup | .759 | .903 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|---------|----------|----------------|------------|
| 53.2308 | 119.865 | 10.94827 | 18 |

Lampiran 6: Analisis Faktor

Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | Analysis N |
|-------------------------------|--------|----------------|------------|
| Keterbatasan Pangan | 3.0952 | .73751 | 91 |
| Keterbatasan Akses Kesehatan | 3.5385 | .81615 | 91 |
| Keterbatasan Akses Pendidikan | 2.9011 | .66758 | 91 |
| Keterbatasan Akses Pekerjaan | 1.7033 | .75637 | 91 |
| Layanan Sanitasi & Perumahan | 2.5495 | .94591 | 91 |
| Akses Air bersih | 3.8132 | 1.15144 | 91 |
| Beban Kependudukan | 2.6703 | .58054 | 91 |

KMO and Bartlett's Test

| | |
|--|--------------------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | .506 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square |
| | df |
| | Sig. |
| | 150.530 |
| | 21 |
| | .000 |

Anti-image Matrices

| | | Keterbatasan Pangan | Keterbatasan Akses Kesehatan | Keterbatasan Akses Pendidikan |
|-------------------------------|-------------------------------|---------------------|------------------------------|-------------------------------|
| Anti-image Covariance | Keterbatasan Pangan | .567 | -.232 | .000 |
| | Keterbatasan Akses Kesehatan | -.232 | .562 | -.232 |
| | Keterbatasan Akses Pendidikan | .000 | -.232 | .704 |
| | Keterbatasan Akses Pekerjaan | -.157 | .230 | -.144 |
| | Layanan Sanitasi & Perumahan | -.113 | -.107 | .074 |
| | Akses Air bersih | -.079 | -.017 | .039 |
| | Beban Kependudukan | -.182 | .178 | -.274 |
| | Anti-image Correlation | Keterbatasan Pangan | .647 ^a | -.410 |
| Keterbatasan Akses Kesehatan | | -.410 | .495 ^a | -.369 |
| Keterbatasan Akses Pendidikan | | .000 | -.369 | .474 ^a |
| Keterbatasan Akses Pekerjaan | | -.266 | .391 | -.219 |
| Layanan Sanitasi & Perumahan | | -.193 | -.183 | .113 |
| Akses Air bersih | | -.141 | -.031 | .063 |
| Beban Kependudukan | | -.292 | .287 | -.395 |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Anti-image Matrices

| | | Keterbatasan Akses Pekerjaan | Layanan Sanitasi & Perumahan | Akses Air bersih |
|-----------------------|-------------------------------|------------------------------|------------------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance | Keterbatasan Pangan | -.157 | -.113 | -.079 |
| | Keterbatasan Akses Kesehatan | .230 | -.107 | -.017 |
| | Keterbatasan Akses Pendidikan | -.144 | .074 | .039 |
| | Keterbatasan Akses Pekerjaan | .613 | -.222 | .251 |
| | Layanan Sanitasi & Perumahan | -.222 | .604 | -.256 |
| | Akses Air bersih | .251 | -.256 | .551 |
| | Beban Kependudukan | .069 | .058 | -.150 |
| | Anti-image Correlation | Keterbatasan Pangan | -.266 | -.193 |
| | Keterbatasan Akses Kesehatan | .391 | -.183 | -.031 |
| | Keterbatasan Akses Pendidikan | -.219 | .113 | .063 |
| | Keterbatasan Akses Pekerjaan | .290 ^a | -.365 | .433 |
| | Layanan Sanitasi & Perumahan | -.365 | .541 ^a | -.443 |
| | Akses Air bersih | .433 | -.443 | .570 ^a |
| | Beban Kependudukan | .106 | .091 | -.245 |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Anti-image Matrices

| | | Beban Kependudukan |
|-----------------------|-------------------------------|---------------------|
| Anti-image Covariance | Keterbatasan Pangan | -.182 |
| | Keterbatasan Akses Kesehatan | .178 |
| | Keterbatasan Akses Pendidikan | -.274 |
| | Keterbatasan Akses Pekerjaan | .069 |
| | Layanan Sanitasi & Perumahan | .058 |
| | Akses Air bersih | -.150 |
| | Beban Kependudukan | .682 |
| | Anti-image Correlation | Keterbatasan Pangan |
| | Keterbatasan Akses Kesehatan | .287 |
| | Keterbatasan Akses Pendidikan | -.395 |
| | Keterbatasan Akses Pekerjaan | .106 |
| | Layanan Sanitasi & Perumahan | .091 |
| | Akses Air bersih | -.245 |
| | Beban Kependudukan | .457 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

| | Initial | Extraction |
|-------------------------------|---------|------------|
| Keterbatasan Pangan | 1.000 | .687 |
| Keterbatasan Akses Kesehatan | 1.000 | .504 |
| Keterbatasan Akses Pendidikan | 1.000 | .722 |
| Keterbatasan Akses Pekerjaan | 1.000 | .905 |
| Layanan Sanitasi & Perumahan | 1.000 | .788 |
| Akses Air bersih | 1.000 | .694 |
| Beban Kependudukan | 1.000 | .625 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

| Component | Initial Eigenvalues | | | Extraction Sums of Squared Loadings | | |
|-----------|---------------------|---------------|--------------|-------------------------------------|---------------|--------------|
| | Total | % of Variance | Cumulative % | Total | % of Variance | Cumulative % |
| 1 | 2.399 | 34.267 | 34.267 | 2.399 | 34.267 | 34.267 |
| 2 | 1.337 | 19.106 | 53.373 | 1.337 | 19.106 | 53.373 |
| 3 | 1.189 | 16.989 | 70.361 | 1.189 | 16.989 | 70.361 |
| 4 | .924 | 13.200 | 83.561 | | | |
| 5 | .535 | 7.638 | 91.198 | | | |
| 6 | .342 | 4.887 | 96.086 | | | |
| 7 | .274 | 3.914 | 100.000 | | | |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

| Component | Rotation Sums of Squared Loadings | | |
|-----------|-----------------------------------|---------------|--------------|
| | Total | % of Variance | Cumulative % |
| 1 | 2.016 | 28.796 | 28.796 |
| 2 | 1.516 | 21.657 | 50.453 |
| 3 | 1.394 | 19.908 | 70.361 |
| 4 | | | |
| 5 | | | |
| 6 | | | |
| 7 | | | |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

| | Component | | |
|-------------------------------|-----------|-------|-------|
| | 1 | 2 | 3 |
| Keterbatasan Pangan | .772 | .260 | .156 |
| Keterbatasan Akses Kesehatan | .683 | -.192 | .032 |
| Keterbatasan Akses Pendidikan | .457 | .477 | -.534 |
| Keterbatasan Akses Pekerjaan | -.151 | .866 | .364 |
| Layanan Sanitasi & Perumahan | .614 | .094 | .635 |
| Akses Air bersih | .694 | -.454 | .081 |
| Beban Kependudukan | .498 | .202 | -.580 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Rotated Component Matrix^a

| | Component | | |
|-------------------------------|-----------|-------|-------|
| | 1 | 2 | 3 |
| Keterbatasan Pangan | .732 | .380 | .084 |
| Keterbatasan Akses Kesehatan | .578 | .231 | -.342 |
| Keterbatasan Akses Pendidikan | .089 | .837 | .119 |
| Keterbatasan Akses Pekerjaan | .100 | .033 | .945 |
| Layanan Sanitasi & Perumahan | .866 | -.129 | .145 |
| Akses Air bersih | .608 | .084 | -.563 |
| Beban Kependudukan | .090 | .770 | -.154 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 5 iterations.

Component Transformation Matrix

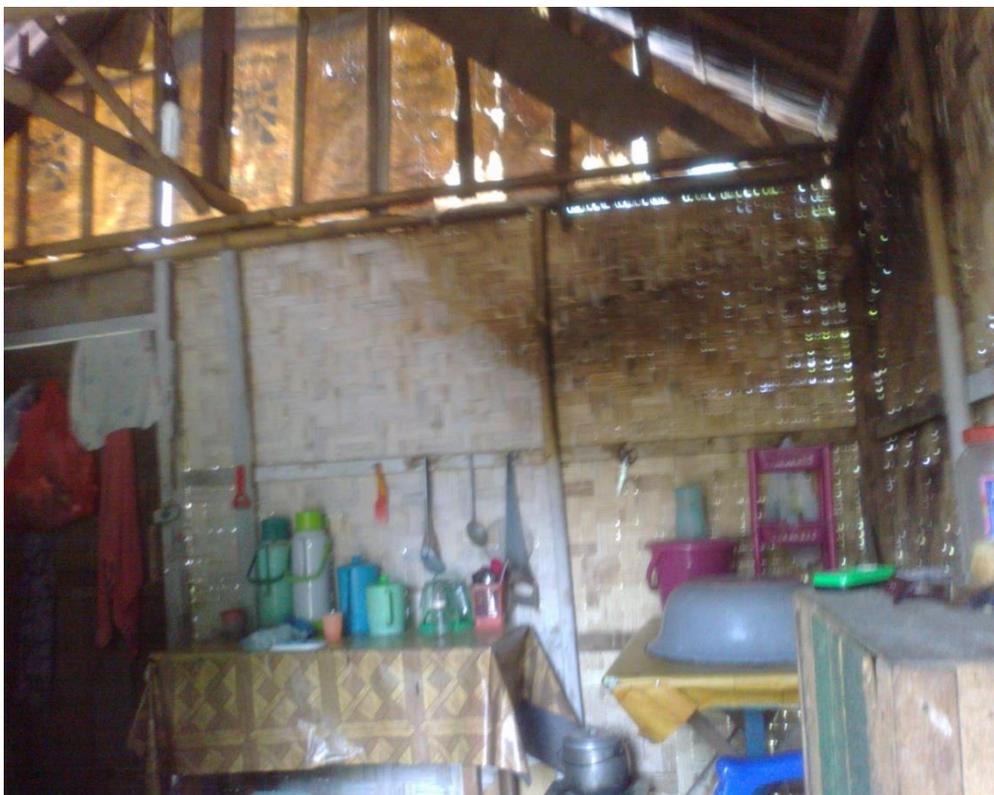
| Component | 1 | 2 | 3 |
|-----------|------|-------|-------|
| 1 | .827 | .497 | -.265 |
| 2 | .024 | .439 | .898 |
| 3 | .562 | -.749 | .351 |

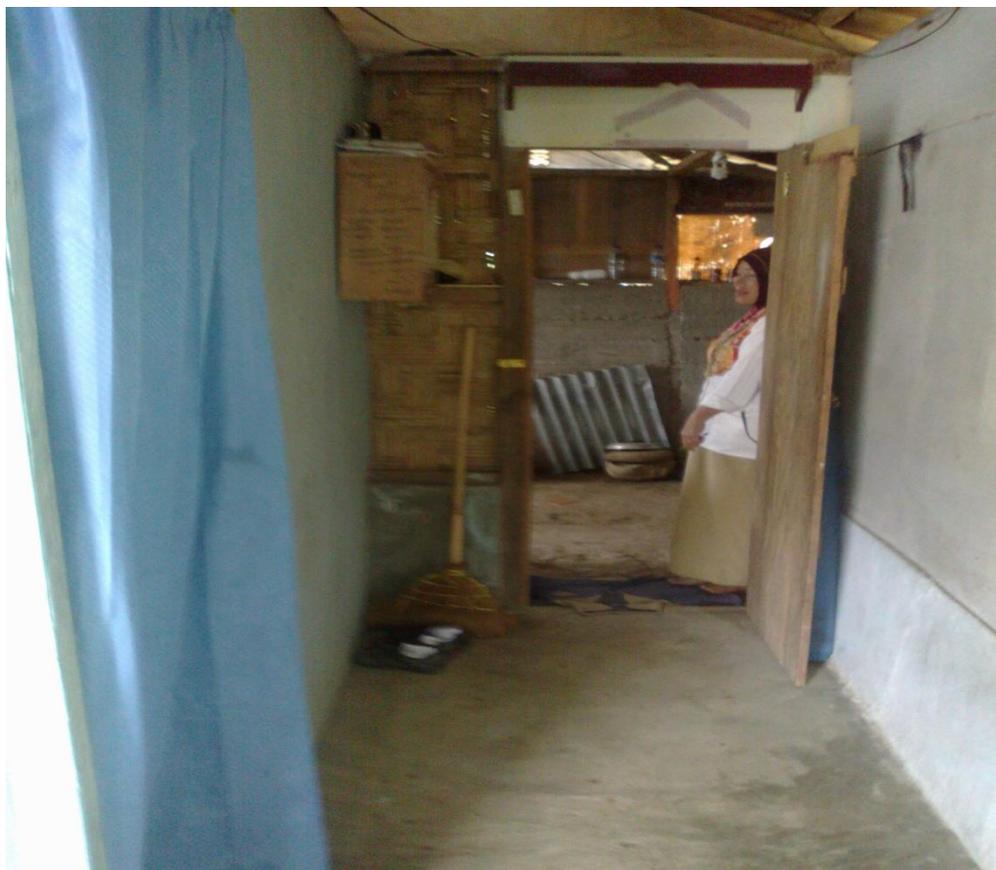
Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

DOKUMENTASI
PENYEBARAN KUISIONER KEPADA MASYARAKAT MISKIN







**Dokumentasi Pelaksanaan FGD (Focus Group Discussion)
Misfalah, 24 September 2013**



